

Sosial  
Budaya, Seni,  
Keolahragaan dan  
Humaniora

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN  
EKOWISATA SUNGAI PINANG**  
**Studi Kasus: Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto IX Tarusan  
Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat**

**Erda Fitriani, S.Sos., M.Si. NIDN 0028107307 (Ketua)**  
**Selinaswati, S.Sos., MA., P.hD. NIDN 0010087206 (Anggota)**  
**Dr. Desy Mardiah, S.Sos., S.Thi., M.Si. NIDN 0004127902 (Anggota)**  
**Muhamad Hidayat, S.Sos., S.Hum., M.Si. NIDN 0028068203 (Anggota)**

**DIBIYAI OLEH:**  
**DIPA UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**NOMOR: SP DIPA-042-01.2.400929/2017**  
**TANGGAL 7 Desember 2016**  
**Universitas Negeri Padang**

**JURUSAN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**TAHUN 2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN EKOWISATA SUNGAI PINANG Studi Kasus: Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto IX Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat

### **Peneliti/Pelaksana**

Nama Lengkap : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang  
NIDN : 0028107307  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Unit : FIS - Jurusan Sosiologi  
Nomor HP : 085278103477  
Alamat surel (e-mail) : fitriani\_cim@yahoo.com  
Anggota Peneliti

NO	Nama	NIDN	Jabatan
1	Selinaswati, S.Sos, MA, Ph.D	0010087206	Anggota Pengusul 1
2	Dr. Desy Mardhiah, S.Thl. Sos, M.Si	0004127902	Anggota Pengusul 2

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 17.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp 17.000.000,00



Padang, 21 November 2017

Ketua,

(Erda Fitriani, S.Sos, M.Si)  
NIP/NIK 197310282006042001

## **RINGKASAN**

### **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN EKOWISATA**

Studi Kasus: Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto IX Tarusan

Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.

OLEH:

Erda Fitriani, Selinaswati, Desy Mardhiah

Pariwisata telah menjadi industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa negara. Sejalan dengan Otonomi Daerah, beberapa daerah mengembangkan potensi alam, sejarah dan budaya untuk membangun pariwisata. Lokasi wisata Sungai Pinang termasuk kawasan wisata Mandeh yang menjadi destinasi unggulan yang mengedepankan potensi wisata maritim dengan keindahan alam. Kawasan ini dijuluki *The Paradise in The Shouth* (Surga di Selatan), maksudnya di bagian selatan Provinsi Sumatera Barat.

Fokus dari penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekowisata Sungai Pinang. Suatu hal yang menarik dari pariwisata Sungai Pinang yaitu sebelum dikembangkan kawasan wisata Mandeh daerah ini telah dikelola sebagai lokasi wisata oleh masyarakat setempat. Fasilitas wisata yang ada yaitu sebuah homestay dan panangkaran penyu. Daya tarik dari lokasi wisata Sungai Pinang yaitu kehidupan masyarakat Sungai Pinang itu sendiri. Pariwisata Sungai Pinang tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya partisipasi dari masyarakat local oleh karena itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan partisipasi masyarakat Nagari Sungai Pinang dalam pembangunan pariwisata Ekologi. Metodologi penelitian akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi.

Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu masyarakat Sei Pinang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya. Bentuk partisipasi yaitu dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi pariwisata. Mereka yang merasakan manfaat langsung dari pariwisata adalah mereka yang sudah lama terlibat aktif dalam aktivitas kepariwisataan. Sedangkan bagi mereka yang baru menyadari pariwisata berperan dalam bidang ekonomi masyarakat belum merasakan hasil dari pengembangan pariwisata Sungai Pinang.

Katakunci: *Partisipasi Masyarakat, Ekowisata, dan pembangunan pariwisata*

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat diselesaikan, yang merupakan salah satu implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penelitian yang dilakukan dengan judul **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN EKOWISATA** Studi Kasus: Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto IX Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.

Kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana jika tidak mendapat dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini ucapan terima kasih kami ucapkan atas segala bantuan dan partisipasi berbagai pihak demi lancarnya dan suksesnya penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNP, selaku lembaga yang berperan dalam mengatur pengelolaan kegiatan penelitian ini.
2. Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan dukungan dalam kelancaran kegiatan.
3. Bapak Wali nagari dan seluruh staf yang telah membantu memberikan data dan informasi terkait penelitian sejak awal pelaksanaan dan akhir kegiatan.
4. Ketua KAN nagari Sungai Pinang yang memberikan informasi terkait dengan kelancaran penelitian ini.
5. Para informan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, karena telah membantu membrikan informasi berkaitan dengan pariwisata di Sungai Pinang.

6. Tim Peneliti, Desy, Dayat, Selli, Nadya, Hany, Eril dan Salman yang telah berupaya keras mencurahkan segenap kemampuan untuk merealisasikan kegiatan penelitian ini.

Akhirnya kata *tidak ada gading yang tidak retak*, begitu juga dengan tulisan ini masih perlu mendapat saran dan masukan dari pembaca untuk mencapai kata sempurna.

Wassalam,

Padang, November 2017  
Ketua Tim Pelaksana,

Erda Fitriani, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19721028 200604 2 001



# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perspektif Pariwisata.....	6
B. Pariwisata dan Antropologi.....	9
C. Pariwisata Ekologi dan Ekowisata.....	11
D. Pembangunan dan Partisipasi Masyarakat.....	11
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian .....	13
B. Manfaat Penelitian .....	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian .....	14
B. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	14
C. Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan.....	14
D. Teknik Pengumpulan Data .....	15
E. Triangulasi Data .....	15
F. Analisis Data .....	16
BAB IV Sungai Pinang: Sorga yang Tersembunyi	
A. Kondisi Alam Sungai Pinang .....	18
B. Budaya Masyarakat Nagari Sungai Pinang .....	20
C. <i>Hospitality</i> masyarakat Sungai Pinang .....	22
BAB V Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Ekowisata	
A. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan.....	24
B. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan.....	31
C. Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Hasil.....	45

D.

E. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi Pembangunan ..... 46

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan ..... 46

DAFTAR PUSTAKA ..... 48

LAMPIRAN



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pariwisata telah menjadi industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa negara. Indonesia sebagai negara kepulauan dan multi-etnis, memiliki peluang besar dalam mengembangkan pariwisata nasional, serta tumbuh menjadi industri yang sangat menguntungkan, dan memiliki prospek yang sangat cerah dikemudian hari bagi pembangunan Nasional.<sup>1</sup> Lahirnya Undang-Undang No 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah memberikan kesempatan kepada daerah untuk mengembangkan potensi pariwisata di wilayahnya, sehingga dapat menyumbang kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kebijakan otonomi daerah yang pada intinya memberikan kewenangan yang luas kepada pemerintah daerah untuk mengurus pemerintahan daerahnya sendiri maupun dalam mendayagunakan potensi sosial, budaya dan ekonomi yang dimiliki, termasuk bidang pariwisata. Pariwisata telah lama menjadi sektor yang dianggap potensial dalam peningkatan perolehan devisa negara selain dari pada minyak bumi. Oleh sebab itu pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan perekonomian Indonesia khususnya di daerah melalui kegiatan kepariwisataan di daerah.

Daerah Sumatera Barat memiliki potensi pariwisata alam, budaya, dan sejarah. Keindahan alam destinasi wisata Sumatera Barat sudah banyak dikenal di Indonesia bahkan di luar negeri, seperti Ngarai Sianok, Danau Maninjau, Gunung Merapi, dan pantai. Sedangkan budaya orang Minangkabau juga beberapa sudah menjadi icon pariwisata Sumatera Barat seperti Tabuik di Pariaman, Rumah Bagonjong di Pagaruyung, Alam Surambi Sungai Pagu yang

---

<sup>1</sup> Lihat James J. Spillane, S.J. 1994. *Pariwisata Indonesia; Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Karnisius.

memiliki banyak rumah adat Minangkabau serta kebudayaan Mentawai. Selain itu budaya kuliner orang Minangkabau dan songket juga sangat terkenal bagi wisatawan.

Berkembangnya pariwisata di Sumatera Barat dapat dilihat dari angka kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbar Pergerakan arus kunjungan wisata ke Sumatera Barat dari tahun ke tahun mengalami kenaikan baik itu wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Dapat dilihat dari tahun 2005-2009, Tahun 2005 jumlah wisatawan nusantara 4.3 juta orang, wisatawan mancanegara sejumlah 84 ribu orang. Pada tahun 2009 jumlah wisatawan nusantara meningkat menjadi 6,7 juta orang dan wisatawan mancanegara berjumlah 151 ribu orang<sup>2</sup>.

Ketika terjadi gempa bumi di Sumatera Barat pada 30 September 2009, kota Padang sempat terpuruk karena beberapa hotel mengalami kerusakan dan terjadinya penurunan angka kunjungan wisatawan. Namun setelah pasca gempa Sumatera Barat membangun kembali. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan sampai Agustus 2013 jumlah wisman yang datang ke Sumbar melalui Bandara Internasional Minangkabau (BIM) dan Pelabuhan Teluk Bayur mencapai 3.466 orang. Jumlah itu naik 44,06% dibanding periode yang sama tahun lalu, yang tercatat hanya 2.406 orang. Data Disbudpar Sumbar menyebutkan selama tahun 2012, jumlah kunjungan wisman mencapai 36.953 orang, dan meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 33.594 orang. Jumlah itu memang masih sangat jauh dibanding wisatawan nusantara yang jumlahnya mencapai 5.788.135 orang.<sup>3</sup>

Salah satu lokasi wisata di Sumatera Barat yang saat ini menjadi pusat perhatian bagi pengelola pariwisata, masyarakat dan pemerintah adalah Kawasan Wisata Bahari Terpadu Mandeh yang terdapat di daerah Kabupaten

---

<sup>2</sup> Pergerakan arus kunjungan wisata ke Propinsi Sumatera Barat, data dari Dinas Kebudayaan & Pariwisata Sumbar, [www.sumbarprov.go.id](http://www.sumbarprov.go.id)).

<sup>3</sup> <http://travelling.bisnis.com/read/20131001/224/166303/banyak-acara-skala-besar-kunjungan-turis-ke-sumbar-meningkat>

Pesisir Selatan. Kawasan Mandeh merupakan lokasi wisata yang mengedepankan potensi wisata maritim atau bahari dengan keindahan alam, pantai berpasir putih dan gugusan pulau yang indah. Kawasan ini, oleh pemerintah Pusat dimasukkan ke dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPNAS) yang mewakili kawasan barat Indonesia. Kawasan Mandeh dijuluki dengan *The Paradise in The Shouth* (Surga di Selatan), maksudnya di bagian selatan Provinsi Sumatera Barat.

Kawasan wisata Sungai Pinang terletak bersebelahan dengan nagari Sungai Nyalo dan nagari Mandeh di Kecamatan Koto XI Tarusan yang berbatas langsung dengan Kota Padang. Jarak tempuh dari Padang ke Sungai Pinang yaitu sekitar satu jam. Sungai Pinang adalah salah satu nagari yang menjadi lintasan destinasi Kawasan Wisata Terpadu Mandeh. Nagari Sungai Pinang merupakan kawasan pesisir dengan mata pencaharian utama masyarakatnya sebagai nelayan. Lokasi alamnya masih natural dengan kehidupan masyarakat nelayan. Lokasi wisata Sungai Pinang ini dikenal oleh wisatawan dengan istilah “ *The Hidden Spot Paradise*” atau surga yang tersembunyi.

Di Nagari Sungai Pinang saat ini telah terdapat satu unit homestay yang bernama Ricky’s Beach House dan dikelola secara professional oleh pemiliknya yang merupakan penduduk Nagari Sungai Pinang. Jumlah wistawan yang berkunjung dan menginap di Nagari ini pada musim liburan (musim dingin) yaitu sekitar 40-60 orang wisatawan asing.<sup>4</sup> Menurut Ricky jika jumlah wisatawan tidak tertampung di penginapannya maka masyarakat sekitar bersedia membuka pintu rumahnya untuk ditempat oleh wisatawan.<sup>5</sup> Di Nagari ini juga terdapat penangkaran penyu dan dikelola oleh masyarakat setempat. Anak-anak Nagari Sungai Pinang juga mendapatkan pelatihan bahasa Inggris dari masyarakat setempat yaitu Ricky dan istrinya yang mengelola penginapan.

---

<sup>4</sup> Lilit (25 Tahun), pegawai Kantor Lurah Sei Pinang.

<sup>5</sup> Ricky (30 Tahun), pemilik Ricky ‘s Beach House.

Menarik untuk mengkaji pariwisata di Nagari Sungai Pinang, dengan potensi alam yang dimiliki seperti pantai, laut yang bersih, pulau-pulau yang indah, sungai dan air terjun, kehidupan nelayan yang natural maka Nagari Sungai Pinang berpotensi untuk dikembangkan menjadi pariwisata ekologi atau ekowisata. Ekowisata diartikan berbeda dengan wisata konvensional. Masyarakat Ekowisata Internasional mengartikan sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata dalam Deklarasi Quebec menyebutkan sebagai bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Kegiatan wisata meliputi: (a) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya; (b) melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka; (c) dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kelompok kecil.<sup>6</sup>

Masyarakat Nagari Sungai Pinang dengan mata pencaharian sebagai nelayan termasuk ke dalam masyarakat miskin.<sup>7</sup> Munculnya Nagari Sungai Pinang sebagai destinasi wisata akan membawa perubahan bagi masyarakat setempat. Dalam banyak kajian wisata menyatakan bahwa pariwisata membawa dampak secara positif bagi masyarakat dan juga membawa dampak negatif bagi masyarakat setempat. Hadirnya wisatawan asing yang tinggal menetap dengan waktu lama di masyarakat membawa perubahan pola pikir dan pola perilaku masyarakat setempat. Dinamika yang terjadi di tengah masyarakat dengan adanya pariwisata sebagai mata pencaharian baru bagi sebagian kecil masyarakat setempat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata di Nagari Sungai Pinang menjadi suatu ketertarikan utama.

---

<sup>6</sup> Janianton Damanik dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata dan Penerbit Andi. Hal.38.

<sup>7</sup> A.Tomi.2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Nagari Sungai Pinang. *Skripsi*. Universitas Andalas.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian yaitu partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata di Nagari Sungai Pinang. Masyarakat Sungai Pinang dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dihadapkan dengan pariwisata yang saat ini telah berkembang di daerahnya. Hal yang menarik yaitu Sungai Pinang sebagai sebuah destinasi yang menarik bagi wisatawan mancanegara dapat diterima oleh masyarakat Sungai Pinang. Sedangkan masyarakat tetap melaksanakan kehidupan mereka sehari-hari sebagai nelayan. Pertanyaan penelitian yaitu mengapa masyarakat dapat merespon pariwisata di daerahnya dan pariwisata dapat berkembang dengan baik. Asumsi peneliti berkembangnya pariwisata di Nagari Sungai Pinang yaitu karena adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata dan model pariwisata yang dikembangkan berupa ekowisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata?
2. Bagaimana dinamika masyarakat dengan adanya pariwisata ?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perspektif Pariwisata**

Istilah pariwisata pertama kali digunakan oleh Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno sebagai padanan dari istilah asing *tourism*. Secara umum pariwisata merupakan segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.<sup>8</sup> Dengan demikian segala kegiatan pariwisata apabila tidak dapat mendatangkan wisatawan maka pariwisata tidak berjalan.

Segala kegiatan yang dimaksudkan dengan kegiatan pariwisata yaitu segala usaha yang menyediakan kebutuhan wisatawan. Kebutuhan wisatawan sama dengan kebutuhan manusia lainnya. Malinowski tokoh antropologi modern membagi kebutuhan atas dasar tiga tingkatan yaitu kebutuhan biologis seperti kebutuhan pangan dan prokreasi, kebutuhan instrumental seperti kebutuhan hukum dan pendidikan; kebutuhan integratif seperti agama dan kesenian.

Kebutuhan dasar dari wisatawan yaitu kebutuhan akan tersediannya makanan, tempat tinggal dan keamanan dan kenyamanan dan juga kebutuhan wisatawan dapat menyalurkan perasaan dan keyakinan mereka atas keyakinan keagamaan dan rasa keindahan. Wisatawan (*tourist*) dimaksudkan yaitu orang yang melakukan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap, atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang dikunjungi. Wisatawan secara umum disebut dengan pengunjung atau *visitor*.<sup>9</sup>

Edward J. Mayo dan Land Jervis dalam bukunya *The Psychology of Leisure Travel* menyatakan bahwa 'pariwisata sesungguhnya mengandaikan bahwa orang (wisatawan) mempunyai waktu (luang) dana yang diperlukan. Sementara orang membenarkan bahwa sesungguhnya pariwisata memang

---

<sup>8</sup> Soekadji, R.G.1997. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<sup>9</sup> *ibid*

dikreasikan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk suatu hiburan atau relaksasi (*leisure*) dari pekerjaan yang “berat” sehari-hari. Orang perlu keluar dari “rutinitas” hidup monoton sehari-hari.<sup>10</sup>

Dalam sejarah kehidupan manusia, kegiatan melakukan perjalanan meninggalkan tempat kediaman telah dilakukan sejak masa lampau. Perjalanan ke tempat-tempat spa, yaitu sumber air mineral yang dianggap berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit tertentu; perjalanan ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat; perjalanan untuk menuntut ilmu telah dilakukan sejak lama. Orang yang melakukan perjalanan seperti itu awalnya tidak disebut sebagai wisatawan. Kegiatan pariwisata untuk beristirahat dan berekreasi (*rest and recreation*) hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang, terutama adalah kalangan elit yang memiliki sarana untuk melakukan perjalanan.<sup>11</sup>

Perubahan muncul semenjak Revolusi Industri, masyarakat semakin makmur sehingga tidak hanya golongan elit saja yang mempunyai waktu untuk mengadakan perjalanan. Selain itu disediakan waktu untuk hari libur dari kerja, yang pada awalnya diadakan pada pada hari-hari raya keagamaan (*holy day*), mulai dinikmati sebagai hari bebas dari pekerjaan sehari-hari yang membosankan. Perjalanan wisata mulai menjadi gejala pelepasan (*escapism*), dan banyak berupa wisata bersenang-senang (*pleasure tourism*) dan wisata rekreasi (*recreation tourism*).<sup>12</sup>

Perkembangan sektor industri di negara maju, melahirkan kebijakan negara untuk hak-hak para pekerja, termasuk hak-hak untuk berlibur dan kewajiban perusahaan untuk membiayai liburan para pekerjanya, mengakibatkan maraknya pariwisata sebagai industri tersendiri. Libur menjadi suatu hari dimana pegawai tidak bekerja, dalam hal ini Spillane menyatakan bahwa hari libur yang direkayasa dan dikontrol oleh relasi produksi kapitalisme. Pariwisata menjadi suatu industri untuk kepentingan kapitalisme.

---

<sup>10</sup> James J. Spillane, S.J. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: penerbit Kanisius.

<sup>11</sup> Lihat Spillane 1994, hal 17; Soekadijo 1997, hal 5.

<sup>12</sup> Soekadijo.1997, hal 10.

Penyediaan jasa pariwisata di negara-negara industri terjadi sekitar tahun 1950-an dan 1960-an. Industri pariwisata dapat dibagi menjadi lima bidang: (1) hotel dan restoran; (2) Tour dan travel; (3) Transportasi; (4) Pusat wisata dan souvenir; (5) Bidang pendidikan kepariwisataan.

Industri pariwisata sangat heterogen dan meliputi jumlah besar perusahaan yang sangat kecil di mana orang bekerja untuk diri sendiri serta perusahaan besar. Produk pariwisata mempunyai variasi yang tak terbatas karena tiap tempat yang dikunjungi memiliki keunikan dari salah satu segi. Wisatawan biasa dapat dipandang sebagai orang yang “mengumpulkan tempat” (*Collector of places*).<sup>13</sup>

Industri pariwisata mempunyai akibat penggandaan (*multiplier effect*), maksudnya industri pariwisata memiliki hubungan secara langsung dengan kegiatan seperti fasilitas rekreasi, hotel, restoran, toko-toko dan jasa-jasa lokal, dan hubungan secara tidak langsung seperti pertanian, usaha grosir, dan manufaktur. Masing-masing bagiannya memperoleh akibat dari aktivitas pariwisata.<sup>14</sup>

Sebagai sebuah industri, pariwisata memiliki kaitan yang sangat luas. Organisasinya diatur secara Internasional karena melibatkan pelaku-pelaku yang berbeda. Pihak-pihak yang menjadi pemain atau aktor utama dalam pariwisata menurut Spillane yaitu, (1) wisatawan (*guest*), mereka yang mencari kepuasan atau kesejahteraan lewat perjalanan mereka; (2) tuan rumah atau (*host*), masyarakat setempat yang tinggal di lokasi wisata; (3) *brokers*, yaitu mereka yang mempromosikan dan menjadi perantara bisnis pariwisata.<sup>15</sup>

Pengembangan pariwisata di Indonesia pada dasarnya menggunakan konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*) seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang No 9 Tahun 1990. Pariwisata telah menjadi bagian yang sangat penting di dalam menghasilkan devisa negara. Untuk pengembangan pariwisata maka pemerintah Indonesia menyelenggarakan Kampanye Nasional Sadar Wisata di kalangan masyarakat. Sadar Wisata dimaksudkan untuk....menggalang pengertian yang mendalam tentang pariwisata pada orang atau sekelompok orang

---

<sup>13</sup> Spillane, 1994, hal 43.

<sup>14</sup> Spillane, 1994,hal 39.

<sup>15</sup> Ibid hal 30.



yang terwujud dalam pemikiran, sikap dan tingkah laku yang mendukung pengembangan pariwisata.” Tujuannya antara lain adalah, “meningkatkan peran serta masyarakat, menggalang sikap dan perilaku untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan.

## **B. Pariwisata dan Antropologi**

Kajian pariwisata dalam antropologi merupakan sub disiplin baru. Di Eropa studi pariwisata telah dimulai pada tahun 1930-an. Sedangkan di Amerika studi pariwisata dimulai pada tahun 1960-an. Theron Nunez telah mempublikasikan artikelnya “Weekendismo” in Guadalajara. Mexican tahun (1963), yang mendeskripsikan tentang liburan akhir minggu di sebuah desa di Meksiko. Pada saat itu pariwisata menjadi salah satu dari industri penting di dunia; lebih jauh lagi pariwisata memainkan peranan penting dalam dunia yang sedang berkembang kala itu.

Tokoh antropologi yang memelopori dalam kajian antropologi pariwisata yaitu Dennison Nash, profesor emeritus dari university of Connecticut, menulis buku *The Anthropology of Tourism* pada tahun 1966; *The Study of Tourism: Anthropology and Sociology Beginning*, yang dipublikasikan pada tahun 2007. Bukunya memberikan pendahuluan perfektif teoritis dan dua belas studi kasus mendokumentasikan dampak pariwisata. Menurut Nash, sampai tahun 1970-an sedikit antropolog menunjukkan ketertarikan akademis pada pariwisata. Walaupun pariwisata sangat berhubungan bagi orang-orang dan tempat yang banyak dipelajari oleh antropolog, namun sedikit yang merasa itu sebagai fokus analisa.<sup>16</sup>

Menurut Georgete Leah Burns, ada beberapa faktor yang menyebabkan keengganan antropolog melibatkan diri dalam kajian pariwisata. Pertama, pariwisata dipandang sebagai daerah studi yang harus dihindari oleh sarjana yang serius, studi tentang pariwisata dianggap sebagai kajian yang tidak penting, sesuatu yang tidak layak secara akademik. Kedua, persamaan antara perjalanan

---

<sup>16</sup> Amanda Stronza. 2001. *Anthropology of Tourism: Forging New Ground for Ecotourtm and Other Alternatives*. Annual Review of Anthropology . Vol 30: 261-283. (Volume Publication Date October 2001).

pariwisata dengan studi antropologi. Seperti pernyataan Clifford (1990) menunjukkan kesamaan etnografer dengan penulis, dan Redfoot (1984) mengusulkan bahwa antropolog sebagai salah satu jenis wisatawan. Antropolog sebagai peneliti lapangan, dan etnografer tidak ingin diidentifikasi sebagai turis dengan cara apapun. Ketiga, kurang luasnya kesadaran penting pariwisata dalam kajian sosial budaya. Pariwisata dianggap tentang ekonomi dan wisatawan, bukan tentang masyarakat lokal (yang telah lama menjadi fokus antropologi).<sup>17</sup>

Beberapa faktor yang menyebabkan pariwisata menjadi kajian yang sangat relevan bagi antropologi yaitu: pertama, pariwisata terjadi pada banyak masyarakat manusia, dengan demikian setiap orang dalam masyarakat telah tersentuh dengan berbagai cara oleh pariwisata. Banyak antropolog yang melihat langsung perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang terjadi dengan adanya pariwisata. Kedua, kajian ekonomi dalam pariwisata juga pantas menjadi perhatian antropologi.<sup>18</sup> Greenwood (1989) mencatat “pariwisata adalah skala yang lebih besar pergerakan barang, jasa, dan orang.” sebagai gambaran nyata, pariwisata adalah katalis yang signifikan dari perkembangan ekonomi dan perubahan sosio politik, proses sentral pada banyak ketertarikan antropolog. Khususnya yang tertarik pada perkembangan keberlanjutan dan perlindungan ekowisata telah menjadi fokus khusus. Akhirnya pariwisata telah merebut perhatian antropolog, karena pariwisata serng bertemu, berhadap-hadapan antara orang dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Lett (1989) pariwisata “satu-satunya yang paling besar pergerakan orang dengan cara damai” melewati batas-batas budaya dalam sejarah dunia.” Ketika turis dan penduduk lokal bertemu, keduanya telah berkesempatan tidak hanya untuk memandangi sepintas lalu bagaimana mereka hidup, tetapi juga mencerminkan kehidupan mereka sendiri melalui mata-mata lainnya. Sebagai suatu hasil interaksi *cross cultural* ini sering mengisyaratkan “pertunjukan kehidupan” dari beberapa isu teoritis besar dalam antropologi.

---

<sup>17</sup> Georgete Leah Burns . Anthropology of Tourism: past Contribution and Future Theoretical Challenges. <http://www98.griffith.edu.au/>.

<sup>18</sup> Ibid Stronza.

Kajian antropologi terhadap pariwisata dapat berasal dari tiga tahap, pertama asal usul pariwisata, termasuk apa yang membuat seseorang menjadi turis. Dan kedua, pemahaman atas dampak pariwisata bagi tuan rumah (host) atau masyarakat lokal, secara umum difokuskan kepada jarak sosioekonomi, psikologi, kebudayaan dan perubahan lingkungan. Ketiga, pembangunan pariwisata, ekopariwisata, pembangunan berkelanjutan.

### **C. Pariwisata Ekologi atau Ekowisata**

From menjelaskan tiga konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata yaitu sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Perjalanan Outdoor dan dikawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan.
- b. Wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat kawasan wisata tersebut. Prinsipnya akomodasi yang tersedia bukanlah perpanjangan tangan hotel Internasioanl dan makanan yang ditawarkan bukan makanan yang berbahan baku impor, melainkan semuanya berbasis produk local. Dengan demikian memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat local.
- c. Perjalanan wisata menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya local. Para wisatawan banyak belajar dari masyarakat local.

### **D. Pembangunan dan partisipasi masyarakat**

Partisipasi dapat diartikan mengambil bagian dalam suatu kegiatan atau membagi sesuatu dalam kebersamaan. Koho menjelaskan bahwa partisipasi memiliki empat jenjang yakni: partisipasi dalam pembuatan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil dan partisipasi dalam evaluasi. Keith Davis mendefenisikan partisipasi adalah

---

<sup>19</sup> Op cit. Janiaton Damanik & Helmut F. Weber. Hal.39

keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan pada tujuan-tujuan kelompok dan bersama-sama bertanggungjawab terhadap tujuan tersebut.

Paradigma baru dalam pembangunan yaitu pembangunan yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*” (Chambers, 1995). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut, yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan dimasa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedmann (1992) disebut *alternative development*, yang menghendaki “*inclusivedemocracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equity*”.

Dalam hal ini pembangunan menuntut partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dapat dilihat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

Menjelaskan dan mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata.

##### **B. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara akademis, diharapkan dapat menjadi sebuah karya ilmiah mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata, dan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai topik ini. Sekaligus dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang ilmu antropologi pariwisata.
2. Secara praktis, sebagai masukan bagi lembaga yang terkait dengan pariwisata khususnya Dinas pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan dan Kota Padang. Guna untuk menemukan solusi berbagai permasalahan pariwisata untuk mencapai tujuan program pariwisata yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat lokal.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kawasan lokasi wisata Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto IX Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Kawasan ini dipilih dengan alasan bahwa lokasi ini telah menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan mancanegara. Pariwisata ini mengalami perkembangan dengan cukup pesat dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang cukup banyak, walaupun sarana dan prasarana jalan belum memadai. Pariwisata di Sungai Pinang dikelola oleh warga masyarakat sendiri artinya dengan melibatkan masyarakat setempat. Selain itu pariwisata Sei Pinang juga ikut mensejahterakan masyarakat dan konservasi lingkungan.

#### **B. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan analisis etnosains dalam kajian antropologi kognitif. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkahlaku yang diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>20</sup> Tipe penelitian yaitu studi kasus yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus, dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi.<sup>21</sup>

#### **C. Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan**

Dalam memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah informan. Subjek

---

<sup>20</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Hal 166.

<sup>21</sup> Jacob Vredenberg. 1984. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hal 38.

dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang menetap nagari Sungai Pinang Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian, maka teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang akan menjadi informan sesuai data yang diinginkan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekowisata Sungai Pinang.

Adapun yang menjadi kriteria dalam menetapkan informan penelitian antara lain: (1) Anggota masyarakat nagari Sungai Pinang, yang terlibat langsung sebagai pengelola wisata (2) wisatawan yang berkunjung ke Nagari Sungai Pinang, (3) aparaturnya pemerintah, seperti pegawai di kelurahan, dan pegawai di dinas pariwisata dan ekonomi kreatif Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumen. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara mendalam (*Indept interview*) dengan menggunakan pertanyaan yang sudah dibuat dalam pedoman wawancara, berisikan pokok-pokok pikiran mengenai mengenai hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung.

Studi Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data observasi dan wawancara yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data diperoleh dari lembaga pemerintah, seperti kelurahan, Dinas pariwisata, begitu juga media komunikasi seperti surat kabar, majalah dan internet.

#### **E. Triangulasi Data**

Untuk menguji keabsahan data, maka peneliti melakukan triangulasi data dengan menggunakan berbagai sumber (informan) untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan yang berbeda. Data dianggap *valid* setelah dicek ulang kepada informan yang berbeda, dan jawaban yang didapat sudah menunjukkan hal

yang sama. Triangulasi juga dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara. Kemudian peneliti membaca ulang data secara sistematis dan memeriksa data berulang kali. Data dianggap *valid* jika data yang diperoleh relatif sama dari sumber yang berbeda.

#### **F. Analisis Data**

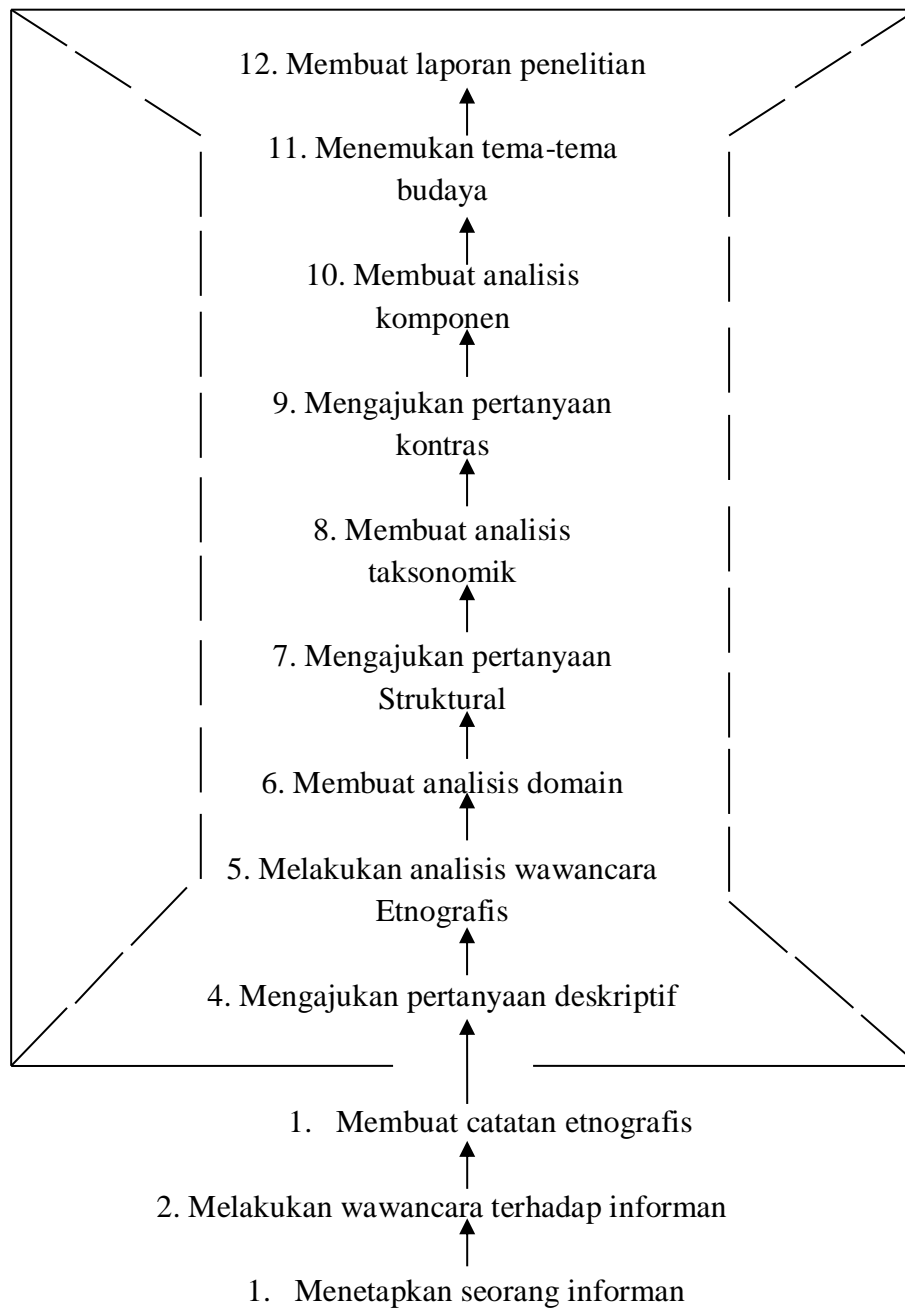
Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisa data yang dikemukakan oleh Spradley<sup>22,23</sup>, yaitu analisis tema budaya (*cultural theme*) . Data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi di analisis, diklasifikasikan, dikategorikan, dan taksonomi berdasarkan pemahaman subjek penelitian mengenai lingkungannya pemaknaan lingkungan akan tampak setelah dilakukan analisis tema budaya.

---

<sup>22</sup> Burhan Bungin.2010. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>23</sup> James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.





Gambar 1: Tahapan Analisis Tema Budaya James. P. Spradley<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Amri Marzali. 1997. "Kata Pengantar" dalam buku James P. Spradley. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. Hal 181.

## **BAB V**

### **SUNGAI PINANG: SORGA YANG TERSEMBUNYI**

Nagari Sungai Pinang masuk dalam kawasan wisata Mandeh yang diresmikan oleh pemerintah sejak tahun 2014. Di dalam kawasan Mandeh termasuk didalamnya Nagari Sungai Pinang dan pulau-pulau yang termasuk dalam wilayah Nagari Sungai Pinang seperti pulau Marak, Pulau Pagang, Pulau Nyamuak, Pulau Bintagur dan Pemutusan.

Nagari Sungai Pinang telah menjadi daerah tujuan wisata jauh sebelum diprogramkan oleh pemerintah menjadi kawasan Mandeh. Sejak tahun 2004 Daerah Sungai Pinang telah dikunjungi oleh Wisatawan Manca negara. Beberapa orang pemuda nagari Sungai Pinang telah menggerakkan pariwisata di kampung mereka sendiri. Dengan semakin maraknya pariwisata dikembangkan oleh pemerintah akhir-akhir ini semenjak Bupati Pesisir Selatan Nasrul Abit, maka semakin berkembanglah kegiatan pariwisata di kawasan Mandeh termasuk di Nagari Sungai Pinang.

Beberapa daya tarik wisata yang menarik wisatawan datang ke Nagari Sungai Pinang dapat dilihat dari tiga unsur daya tarik wisata yaitu alam, budaya dan manusia. Penjelasan daya tarik wisata Nagari Sungai Pinang dapat dijelaskan dibawah ini:

#### **A. Kondisi alam Sungai Pinang**

Nagari Sungai Pinang termasuk dalam wilayah Kabupaten Pesisir Selatan.<sup>25</sup> Letak nagari Sungai Pinang yaitu di wilayah perbatasan antara Kabupaten Pesisir Selatan dan Kota Padang. Waktu tempuh Nagari Sungai Pinang ke Pusat Kota Padang kira-kira satu jam perjalanan. Nagari Sungai Pinang dapat dicapai melalui jalur darat yaitu melewati Desa Sungai Pisang atau melalui Nagari Mandeh dan

---

<sup>25</sup> Berdasarkan Perda Kabupaten Pesisir Selatan No 8 tahun 2007, pemerintahan desa Sungai Pinang menjadi pemerintahan Nagari.

Nagari Sungai Nyalo. Jalan jalur darat ini sedang dalam pengerjaan, sehingga kondisi jalan berlubang-lubang, sebagian kerikil dan sebahagian sudah diaspal. Kondisi jalan dengan kelokan tajam dan pendakian memerlukan keahlian dari sopir untuk dalam mengendarai mobil.

Nagari Sungai Pinang memiliki topografi terdiri dari daerah pantai dan perbukitan dengan luas wilayah 24.637 ha. Batas wilayah nagari Sungai Pinang yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Bungus Teluk Kabung, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Ampang Pulai, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah timur berbatasan dengan nagari Barung-Barung Belantai.

Iklim di Nagari Sungai Pinang seperti daerah-daerah lainnya di Wilayah Indonesia yaitu terdiri dari dua musim, musim kemarau dan penghujan. Sebahagian besar wilayah Nagari Sungai Pinang merupakan areal perkebunan atau ladang sekitar 20.00 ha. Anggota masyarakat bertanam tanaman tua seperti pala, Cengkeh dan tembakau, sedangkan sebagian lagi merupakan areal pertanian sawah seluas 520 ha dan arela rawa atau htan magrove seluas 20 ha. Selebihnya merupakan areal pemukiman penduduk yang cukup tertata dengan baik.

Di kawasan nagari Sungai Pinang memiliki beberapa pulau yaitu: pulau Marak, Pulau Pagang, Pulau Nyamuak, Pulau Bintanur dan sebuah Tanjung yang sering juga disebut pulau oleh masyarakat yaitu Pamutusan. Daerah Nagari Sungai Pinang ini memiliki kawasan pantai yang indah dengan pasir putih yang halus. Kondisi laut di Nagari Sungai Pinang juga sangat bersih terutama di pulau-pulau sehingga dapat langsung melihat ikan berenang.

Kehidupan utama masyarakat yaitu sebagai nelayan. Mencari ikan dengan cari *memukek*, memancing dan atau *bagean*. Mata pencaharian sebagai nelayan telah dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka dahulu. Orang Sungai Pinang tidak hanya sebagai nelayan akan tetapi mereka juga memilki kemampuan membuat kapal. Diwaktu melakukan observasi<sup>26</sup> di Sungai Pinang terlihat ada dua kapal yang sedang dalam pengerjaan, yang pertama didekat pantai dan yang

---

<sup>26</sup> Si di Nagari Sungai Pinang tgl 23 September 2017-20 November 2017

satunya lagi di sebelah selatan wilayah Sungai Pinang dekat muara sungai. Kayu pembuatan kapal diambil dari hutan yang ada di Sungai Pinang.

Berdasarkan sejarahnya daerah Sungai Pinang pernah menjadi lokasi tempat pembuatan kapal pada masa pemerintahan Belanda. Belanda membangun rel kereta api untuk mengangkut kayu dari bukit ke pantai, bekas-bekas rel kereta api itu tidak lagi terlihat karena sudah diambil oleh masyarakat.<sup>27</sup> kondisi alam Nagari Sungai Pinang merupakan salah satu daya tarik bagi turis untuk datang berkunjung berwisata ke daerah ini.

Daerah Nagari Sungai Pinang selain memiliki pulau-pulau yang indah juga memiliki air terjun yang diberi nama air terjun Talinggo Kuali. Dinamakan *Talinggo kuali* karena ada batuan alam yang berbentuk pegangan kuali yang menjadi tempat jatuhnya air. Jalur *treking* menuju air terjun merupakan pemandangan yang menarik bagi turis yaitu melewati pematang sawah, pinggiran hutan dan jalan yang mendaki.

## **B. Budaya masyarakat Nagari Sungai Pinang**

Kehidupan masyarakat nagari Sungai Pinang sebagai nelayan merupakan daya tarik tertentu bagi wisatawan. Melihat keseharian kehidupan nelayan setiap hari pergi laut untuk mencari ikan, dan pada waktu pagi nelayan mengantarkan hasil melaut ke TPI Bungus Teluk Kabung.

Para nelayan pergi melaut sampai ke pulau Menatawai dengan kapal bagan. Lama waktu mereka pergi ke laut dengan kapal bagan yaitu satu bulan. Pendapatan dari hasil melaut menurut informan<sup>28</sup> sangat tergantung kepada musim. Diwaktu banyak ikan keluar dan cuaca bagus maka nelayan bagan bisa mendapatkan 3 ton ikan, akan tetapi jika musim tidak bagus mereka tidak kelaut. Pada musim yang tidak bagus ke laut nelayan memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan memancing ikan.

Ada tiga jenis kapal yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Sungai Pinang, yaitu kapal bagan, kapal pukek menengah dan kapal pukek kecil. Kapal bagan

---

<sup>27</sup> David, 32 tahun

<sup>28</sup> Darwin, 69 tahun, nelayan.

biasanya membawa anak bagan sebanyak 14 orang dan hasil yang diperoleh biasanya juga lebih banyak. Kapal bagan harga belinya bisa mencapai 500 juta. Sedangkan kapal pukek menengah harga belinya yaitu 20 juta dan kapal pukek kecil harga beli yaitu 10 juta rupiah.

Dalam kehidupan nelayan, mereka dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 10-15 orang. Sistem yang dibangun di dalam mencari ikan dengan cara *memukek*. Dalam satu minggu terdapat satu hari yang disebut dengan *hari mati* yaitu hari dimana setiap anggota kelompok bebas untuk *mamamukek* di pantai. Sedangkan pada hari jumat merupakan hari yang tidak dibolehkan bagi nelayan untuk melaut. Larangan untuk melaut pada hari jumat, disebabkan karena hari jumat merupakan hari diwajibkan bagi umat Islam untuk shalat Jumat. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang informan<sup>29</sup> hari jumat merupakan hari *bapantang* untuk kelaut kalau ada yang melanggar maka biasanya ada saja yang akan mencelakai orang yang melanggar pantangan tersebut.

Untuk mendukung kehidupan nelayan Nagari Sungai Pinang pemerintah melalui Dinas Perikanan telah memberikan bantuan kepada nelayan sebanyak 5 unit mesin 15 PK pada tahun 2015. Pada tahun 2017 mendapat bantuan 10 unit 15 PK. Pada tahun 2014 masyarakat nagari Sungai Pinang mendapat bantuan perelatan bengkel alat kapal dan motor boat. Pada tahun 2013 masyarakat nelayan nagari Sungai Pinang mendapat bantuan 51 *robin longtime* (mesin untuk perahu).<sup>30</sup>

Hampir setiap hari kita akan melihat nelayan yang *meelo pukek*, terdiri atas 5 atau 10 orang laki-laki yang sedang menarik jala dari laut. Dengan melilitkan jala ke pinggang dan lambat-lambat ditarik ke pantai.

Aktivitas masyarakat bertani di sawah. Areal sawah milik masyarakat Nagari Sungai Pinang ada sekitar 520 ha. Pekerjaan sawah masih dilakukan dengan cara tradisional. Terutama untuk membajak sawah masyarakat masih menggunakan tenaga kerbau. Ada ratusan kerbau yang dihela keluar dari sawah

---

<sup>29</sup> Ibu Mur, 55 tahun

<sup>30</sup> Bapak Muhib Buttibri, 45 (kepala seksi pemerintahan).

dan berjalan menuju kampung tempat tinggal pemiliknya. Aktivitas menghela kerbau ke sawah dan ke luar dari sawah juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Sungai Pinang. Hal ini disebabkan tidak banyak lagi daerah yang masih mempertahankan cara tradisional dalam mengolah sawah.

### **C. Hospitality Masyarakat Sungai Pinang**

Berjalan mengelilingi nagari Sungai Pinang dan bertemu dengan masyarakat Sungai Pinang menjadi hal yang juga menarik. Masyarakat terlihat mudah tersenyum dengan orang asing dan ramah menyambut orang yang bukan dari kampung mereka. Ketika saya berhenti di sebuah warung, ibu-ibu yang ada di warung dengan ramah menyapa dan bertanya darimana? Cara mereka menyapa dan tersenyum ramah terlihat seperti apa adanya, tanpa dibuat-buat. Menurut peneliti inilah salah satu hal yang amat penting sehingga wisatawan asing dan lokal betah lama tinggal di kampung ini.<sup>31</sup>

Berdasarkan wawancara dengan anggota DPRD Pesisir Selatan Bapak Menni Mardanus yang tinggal di Sungai Pinang mengatakan bahwa masyarakat Nagari Sungai Pinang sudah terbuka dengan kedatangan wisatawan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat sudah kedatangan wisatawan sejak tahun 2004. Pada awalnya masyarakat belum menerima wisatawan asing dengan cara terbuka, ada beberapa yang tidak setuju terutama kalangan tua atau ninik mamak, Ricky adalah pemuda pertama yang membawa wisatawan asing ke Sungai Pinang. Ricky yang selanjutnya mengembangkan Pariwisata di Sungai Pinang dengan membuka Ricky 's Beach House. Ricky merupakan anak seorang wali Nagari waktu itu, anggota masyarakat tidak mau menegur secara terang-terangan. Barangkali inilah salah satu kekhasan dari masyarakat nagari Sungai Pinang mereka tidak mau berkonflik secara terbuka. Ricky diberitahu oleh *mamaknya* bahwa kedatangan wisatawan asing ke kampung mereka dibolehkan karena dapat mendatangkan peluang kerja bagi pemuda kampung yang tidak punya pekerjaan, akan tetapi disisi lain kedatangan wisatawan asing membawa pengaruh yang tidak baik

---

<sup>31</sup> Observasi tgl 17 s.d 20 November 2017

kepada anggota masyarakat terutama kaum muda. Oleh karena itu kepada wisatawan asing yang datang ke Nagari Sungai Pinang diminta supaya berperilaku sopan dan berpakaian yang sopan. <sup>32</sup>Bukti bahwa masyarakat Nagari Sungai Pinang terbuka dengan keberadaan Wisatawan asing adalah sudah tiga orang pemuda Nagari Sungai Pinang yang menikah dengan wisatawan mancanegara.

---

<sup>32</sup> Menni Mardanus, 34 tahun. Anggota DPRD Kab. Pesisir Selatan dari Partai Golkar.

## **BAB VI**

### **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN EKOWISATA SUNGAI PINANG**

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan yang didalamnya terdapat tiga komponen yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi. Koho menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat terjadi pada empat jenjang yakni, 1) partisipasi dalam pengambilan keputusan; 2) partisipasi dalam pelaksanaan, 3) partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan 4) partisipasi dalam evaluasi.<sup>33</sup> Dalam bab ini dibahas partisipasi masyarakat Nagari Sungai Pinang dalam pembangunan ekowisata.

#### **A. Partisipasi Masyarakat dalam pengambilan keputusan**

Masyarakat Nagari Sungai Pinang telah disentuh oleh aktivitas pariwisata semenjak tahun 2007. Pada waktu itu salah seorang pemuda dari Nagari Sungai Pinang bernama Ricky membawa wisatawan asing datang berkunjung ke Nagari Sungai Pinang. Wisatawan ini menginap di rumah keluarga Ricky. Melihat keindahan alam Nagari Sungai Pinang maka semakin banyak wisatawan internasional yang datang ke Nagari Sungai Pinang.

Berdasarkan wawancara dengan Andi (bekerja di Homestay Ricky Hause), pengelolaan pariwisata bersifat individu, terutama Ricky mengelola pariwisata atas pengetahuan yang diperolehnya selama ini sebagai pemandu wisata kemudian membuka homestay. Rumah yang pertama kali dijadikan homestay adalah milik dari keluarga David (yang mengelola konservasi terumbu karang) dan selanjutnya membangun homestay pada tahun 2010 yang letaknya agak jauh dari pemukiman masyarakat. Jumlah wisatawan yang datang tergantung musim, pada musim kemarau jumlah wisatawan bisa puluhan jumlahnya akan tetapi ketika musim hujan jumlah wisatawan berkurang.

---

<sup>33</sup> Koho, 2007:126



Kedatangan wisatawan asing ke Nagari Sungai Pinang menuai pro dan kontra dari kalangan masyarakat. Konflik yang ada diantara masyarakat bersifat tertutup. Masyarakat yang tidak setuju dengan keberadaan wisatawan Sungai Pinang adalah kalangan tua karena melihat perilaku wisatawan asing, pakaian yang dipakai itu minim dan terkadang mereka mandi di laut hanya pakai celana saja (bagi laki-laki), dan mereka juga terkadang membuat pesta di pantai. Perilaku wisatawan asing ini yang membuat para *ninik mamak* tidak setuju akan tetapi mereka tidak pula berani menegur langsung kepada Ricky, salah satu faktor penyebab yaitu karena semua warga Sungai Pinang masih ada hubungan kekerabatan dan juga rasa segan menyegani diantara para *ninik mamak*.<sup>34</sup> Namun ricky atas inisiatif sendiri memindahkan homestay ke arah bukit agak jauh dari pemukiman penduduk, semenjak itu masyarakat tidak lagi mempermasalahkan wisatawan asing yang datang.

Pada masa itu masyarakat tidak begitu memperhatikan pariwisata sebagai kegiatan ekonomi. Namun setelah kegiatan pariwisata di Pesisir Selatan menjadi Booming terutama dijadikannya kawasan Mandeh sebagai destinasi utama pariwisata di Sumatera Barat, cara pandang masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap pariwisata. Program pariwisata terpadu kawasan Mandeh dilakukan melalui diskusi publik yang dilakukan oleh pemerintah bekerja sama dengan anggota masyarakat.

1. Keikutsertaan masyarakat dalam merancang program pariwisata di Nagari Sungai Pinang.

- a. Sungai Pinang sebagai Kampung Inggris

Perencanaan pariwisata di Nagari Sungai Pinang difasilitasi oleh pemerintah melalui diskusi-diskusi publik. Beberapa anggota masyarakat dari nagari Sungai Pinang ikut terlibat (wali nagari, tokoh adat dan tokoh agama) dalam perencanaan pariwisata, dalam diskusi tersebut dalam rangka

---

<sup>34</sup> Datuk Rajo Alam (Anggota KAN), Muhid (kaur pemerintahan), Menni Mardanus (anggota DPRD Kab. Pesisir Selatan)

pengembangan wisata bahari kawasan Mandeh. Program wisata untuk Nagari Sungai Pinang disebutkan sebagai pengembangan wisata kampung Inggris. Salah satu penyebab pengembangan wisata di Sungai Pinang disebutkan sebagai Kampung Inggris karena masyarakat Sungai Pinang telah dilakukan pemberdayaan dalam pendidikan bahasa Inggris oleh Ricky dan kawan-kawan, sehingga telah banyak anak-anak muda Nagari Sungai Pinang yang telah bisa berbahasa Inggris dan mereka juga bekerja di bidang pariwisata, diantaranya juga ada yang bekerja di Bali. Selain itu tiga orang pemuda nagari Sungai Pinang telah menikah dengan orang asing yang tadinya *bule* yang datang untuk berkunjung.<sup>35</sup>

Selain itu menurut Menni anggota Dewan, yang menjadi daya tarik bagi wisatawan asing datang ke Nagari Sungai Pinang adalah kondisi masyarakat yang masih alamiah, natural dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Wisatawan ingin ikut terlibat dalam aktivitas nelayan seperti *mahelo pukek*, menanam padi di sawah. Apa yang oleh Ridwan Tulus disebut sebagai *Green Tourism* atau Pariwisata Ekologi. Bagi masyarakat yang perlu adalah bagaimana pariwisata dikelola sehingga dapat menguntungkan bagi semua anggota masyarakat. Selain itu juga menata lingkungan supaya terlihat bersih dan rapi.<sup>36</sup>

Seperti halnya yang dinyatakan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2003) dalam pengembangan ekowisata diperlukan tiga prinsip yaitu 1) prinsip konservasi yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam; 2) prinsip partisipasi masyarakat, yaitu pengembangan harus didasarkan atas musyawarah masyarakat setempat dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keragaman tradisi yang dianut masyarakat sekitar kawasan; dan 3) prinsip ekonomi yaitu pengembangan pariwisata harus mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi agar dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*).

---

<sup>35</sup> Andi (pekerja di Ricky Beach), Menni (Anggota DPRD Kab. Pesisir Selatan).

<sup>36</sup> Menni *ibid*.

b. Merancang bentuk kesiapan masyarakat

Dalam rapat-rapat yang dilakukan oleh pemerintah Nagari, warga masyarakat dilibatkan dalam sosialisasi program pariwisata. Menurut salah seorang kaur kantor Nagari, bapak Muhib walaupun di dalam program pembangunan nagari belum ada poin pariwisata akan tetapi karena program pembangunan pariwisata terpadu kawasan Mandeh, melibatkan nagari Sungai Pinang maka telah dilakukan pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata Sungai Pinang. Dalam rangka merancang Nagari Sungai Pinang sebagai tujuan wisata di Kawasan Mandeh maka dilakukan identifikasi rumah-rumah penduduk yang layak dijadikan sebagai homestay. Saat sekarang ini telah didata ada 30 rumah warga yang dapat dikatakan layak sebagai homestay.<sup>37</sup>

Sarana transportasi wisata seperti perahu boat bagi wisatawan yang akan melakukan perjalanan wisata ke pulau-pulau juga telah diidentifikasi. Sekitar 12 org yang telah ikut serta menyediakan angkutan wisata bahari dengan mesin tempel 40 pk sebanyak 2 boat dan 15 pk sebanyak 15 buah boat.<sup>38</sup>

Sedangkan ibu-ibu PKK telah merancang untuk menyediakan makanan dan minuman bagi para wisatawan. Makanan khas dari laut seperti *Rakik maco*, dan masakan gulai ikan karang. Selain itu, ibu-ibu PKK melalui arahan dari ibu Pembina PKK, Ibu Mailinda yaitu istri dari Wali Nagari Sungai Pinang merencanakan untuk menyiapkan souvenir yang bisa dijadikan sebagai oleh-oleh bagi turis. Souvenir yang hendak dikembangkan yaitu sulam bayang khas Pesisir Selatan, rencana untuk membuat taman-taman yang ada ciri khas Sungai Pinang, untuk tempat berfoto-foto dan berfungsi pula sebagai bentuk mempromosikan wisata Sungai Pinang. Berdasarkan wawancara dengan ibu Pembina PKK, menyatakan “wisata di Sungai Pinang berpeluang untuk maju karena Sungai Pinang merupakan daerah pantai dan termasuk kawasan Mandeh. Pariwisata sudah dimulai dari dulu akan tetapi belum berkembang, tetapi kami sekarang

---

<sup>37</sup> Muhib, (petugas kantor nagari, kaur pemerintahan) pendataan terhadap rumah warga, dengan klasifikasi rumah yang layak huni, bersih, dan ada kamar mandi dan wc.

<sup>38</sup> Muhib

sudah merancang bahkan sedang membangun tempat wisata yang bisa diperjualbelikan, Selama ini keuntungan pariwisata hanya dinikmati oleh orang-orang sehingga masyarakat belum mendapatkan keuntungan apa-apa, kami maunya wisatawan datang ke sini untuk nagari, jadi pendapatannya dimasukkan ke nagari untuk pembangunan mushalaa, wc umum dan lain-lain.

Dari pernyataan ibu PKK di atas terlihat bahwa visi dari nagari yaitu untuk menjadikan Nagari Sungai Pinang sebagai destinasi pariwisata dan masyarakat berkeinginan pariwisata mendatangkan keuntungan bagi warga masyarakat tidak hanya perorangan, akan tetapi semua warga, dan dari pariwisata juga mendatangkan keuntungan bagi nagari untuk pembangunan nagari terutama fasilitas umum.

Masyarakat ikut terlibat aktif dalam perencanaan pembangunan di Nagari mereka, terutama kalangan muda, bapak-bapak dan ibu-ibu melalui program Warsi yang ikut menggerakkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat nagari Sungai Pinang. Menurut David, para anak-anak muda suka berkumpul di warung dan saat ini oleh pihak Warsi yang fasilitatori oleh Dini menjadikan warung-warung sebagai tempat diskusi bagi kalangan laki-laki muda dan juga bapak-bapak. Hal ini dikarenakan masyarakat sering menjadikan warung sebagai tempat berkumpul ketika setelah selesai melaut ataupun di saat-saat tidak pergi melaut karena cuaca yang tidak bagus untuk ke laut. Dari sana muncul ide-ide untuk pembangunan nagari Sungai Pinang termasuk pembangunan pariwisata yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.<sup>39</sup>

Menurut Dini, saat ini sedang direncanakan peraturan dalam perlindungan hutan dan tanah di kawasan nagari Sungai Pinang supaya tidak terjadi penjualan tanah karena telah berkembangnya pariwisata. Sedang dibuat peraturan nagari berkaitan dengan hutan nagari. Menurutnya banyak daerah yang sudah berkembang lokasi wisata akan tetapi masyarakat yang tidak paham akan wisata hanya menjual tanah dan ladangnya karena adanya permintaan mereka

---

<sup>39</sup> David (pengelola konservasi terumbu karang)

yang dipandang cukup tinggi. Akan tetapi setelah pariwisata berkembang warga masyarakat tidak dapat ikut serta sama sekali atau hanya menjadi penonton saja.

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa beberapa warga masyarakat ikut terlibat aktif dalam perencanaan pembangunan pariwisata di nagari Sungai Pinang. Keterlibatan individu dan kelompok dalam pembangunan pariwisata menjadi poin penting dalam mengkaji partisipasi dalam pembangunan. Keterlibatan dalam perencanaan pariwisata terutama dalam kajian ini adalah keterlibatan individu dan kelompok masyarakat di Nagari Sungai Pinang terutama semenjak dijadikan daerah Sungai Pinang sebagai kawasan Wisata terpadu Mandeh. Anggota masyarakat mulai berperan aktif dalam merancang apa saja yang akan mereka lakukan dengan dibukanya Nagari Sungai Pinang sebagai Destinasi pariwisata. Secara berkelompok anggota masyarakat yang terlibat dalam kelompok nelayan mulai merancang untuk menjadikan perahu boat sebagai angkutan wisata. Sedangkan kelompok ibu-ibu PKK juga mulai aktif merancang untuk membuat kuliner yang berdasarkan sumber daya alam dan makanan khas yang ada di Nagari, selain itu juga merancang mempersiapkan souvenir dalam bentuk cendramata atau oleh-oleh terutama sulam bayang. Anggota masyarakat juga telah menyediakan rumah mereka atau satu kamar dalam rumah mereka bagi wisatawan menginap atau homestay. Dalam rancangannya nagari Sungai Pinang akan membuka warung makan di dekat pantai dengan nama Batu Dandang.

Perencanaan yang dilakukan dengan melakukan diskusi publik oleh pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dengan mengundang tokoh masyarakat nagari Sungai Pinang, begitu pula rapat-rapat yang dilakukan di kantor nagari dalam rangka mensosialisasikan program wisata nagari Sungai Pinang dan mengajak masyarakat untuk terlibat langsung dalam perencanaan pembangunan pariwisata. Sosialisasikan dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat dengan dijadikannya Nagari Sungai Pinang sebagai bagian dari Pariwisata Mandeh. Walaupun wisata sungai Pinang telah maju dan didatangi wisatawan asing sudah sejak lima tahun terakhir, dan masyarakat sudah terbiasa dengan kedatangan

wisatawan asing, akan tetapi anggota masyarakat belum merasakan pariwisata sebagai bagian dari kehidupannya secara ekonomi.

## 2. Keterlibatan anggota masyarakat dalam mendukung pariwisata

Dukungan masyarakat sangat diperlukan untuk terlaksananya program pariwisata di Nagari Sungai Pinang. Dari beberapa pernyataan informan menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dan mendukung dengan adanya pariwisata di Nagari Sungai Pinang. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Mailinda, anggota masyarakat sangat mendukung berkembangnya pariwisata, karena pantai Sungai Pinang sangat bagus dan berpeluang untuk maju, pulau-pulau yang ada di Sungai Pinang juga sudah terkenal keindahannya bagi wisatawan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain yaitu Datu Rajo Alam, masyarakat pada umumnya mendukung pariwisata di Sungai Pinang, karena selama ini masyarakat sudah terbiasa dengan adanya wisatawan asing, bule-bule, namun yang aktif selama ini hanya perorangan, namun sekarang ini diminta keterlibatan semua pihak untuk mendukung pariwisata, maka masyarakat sangat mendukung hal itu. Apalagi pulau-pulau yang dikunjungi oleh wisatawan selama ini seperti pulau Pagang, pulau Pamutusan, Pulau Swanadwipa merupakan milik masyarakat nagari Sungai Pinang. Jarak dari Pulau Pinang ke pulau-pulau tersebut lebih dekat dibandingkan dari Sungai Pisang. Akan tetapi karena kondisi jalan yang buruk ke Nagari Sungai Pinang sehingga banyak wisatawan lokal yang hendak pergi ke pulau melalui Sungai Pisang. Harapan masyarakat dengan dibangun jalan dari Sungai Pisang ke Nagari Sungai Pinang, terus ke Nagari Sungai Nyalo, Nagari Mandeh dan Cerocok akan membuat masyarakat lebih maju terutama segi ekonominya.

Keberhasilan sebuah pembangunan harus mendapat dukungan dari masyarakat lokal sehingga program pembangunan dapat berjalan dengan lancar. Seperti yang dikemukakan oleh Kartasmita bahwa pembangunan haruslah dilaksanakan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Pandangan ini menunjukkan asas demokrasi dalam konsep pembangunan nasional. Masyarakat perlu dilibatkan secara langsung bukan karena mobilisasi, melainkan sebagai

bentuk partisipasi yang dilandasi oleh kesadaran.<sup>40</sup> Dalam proses pembangunan, masyarakat tidak semata-mata diperlakukan sebagai obyek, tetapi lebih sebagai subyek dan aktor atau pelaku.<sup>41</sup>

Bentuk dukungan masyarakat dalam pembangunan pariwisata seperti bersedianya masyarakat mengikuti rapat-rapat yang membicarakan pengembangan pariwisata, kesediaan masyarakat menjadikan salah satu kamar di rumah mereka untuk tamu serta antusias mereka untuk ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi pariwisata seperti penyediaan sarana transportasi, penjualan makanan serta pembuatan souvenir.

## **B. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan**

Partisipasi masyarakat Nagari Sungai Pinang dalam pengembangan Pariwisata bukan hanya pada tahap perencanaan tapi juga pada tahap pelaksanaan. Bentuk Keterlibatan Masyarakat dalam pembangunan ekowisata Sungai Pinang dapat dilihat dari tiga sektor yaitu:

### **1. Keterlibatan Masyarakat dalam Konservasi Lingkungan**

Masyarakat Nagari Sungai Pinang telah dilibatkan dalam merancang pariwisata di nagari mereka sebagai bagian dari kawasan wisata bahari terpadu Mandeh. Dalam pelaksanaannya masyarakat lokal telah melaksanakan berbagai kegiatan yang tidak hanya mendukung pariwisata akan tetapi ikut melestarikan lingkungan seperti upaya konservasi lingkungan alam terutama penyu dan terumbu karang.

#### **a. Penangkaran Penyu**

Hewan penyu merupakan binatang yang telah hampir punah atau langka dan dilindungi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) no 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan Satwa. Ini berarti segala bentuk perdagangan penyu baik dalam keadaan hidup, mati maupun bagian tubuhnya itu dilarang. Menurut Undang-undang No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pelaku perdagangan (penjual dan pembeli) satwa

---

<sup>40</sup> Kartasmita, 1996.

<sup>41</sup> Soetomo, 2008

dilindungi seperti penyu ini bisa dikenakan hukuman penjara 5 tahun dan denda 100 juta. Berdasarkan ketentuan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna*), semua jenis penyu laut telah dimasukkan dalam appendix I yang artinya perdagangan internasional penyu untuk tujuan komersil juga dilarang. Badan Konservasi dunia IUCN memasukan penyu sisik ke dalam daftar spesies yang sangat terancam punah. Sedangkan penyu hijau, penyu lekang, dan penyu tempayan digolongkan sebagai terancam punah.

Penyu adalah spesies yang telah hidup di muka bumi sejak jutaan tahun yang lalu dan mampu bertahan hingga kini. Penyu adalah satwa migran, seringkali bermigrasi dalam jarak ribuan kilometer antara daerah tempat makan dan tempat bertelur. Penyu menghabiskan waktunya di laut tapi induknya akan menuju ke daratan ketika waktunya bertelur. Induk penyu bertelur dalam siklus 2-4 tahun sekali, yang akan datang ke pantai 4-7 kali untuk meletakkan ratusan butir telurnya di dalam pasir yang digali. Setelah 45 - 60 hari masa inkubasi, tukik (sebutan untuk anak penyu) muncul dari dalam sarangnya dan langsung berlari ke laut untuk memulai kehidupan barunya. Beberapa ahli mengatakan dari 1000 tukik hanya akan ada 1 tukik yang mampu bertahan hidup hingga dewasa. Tingkat keberhasilan hidup penyu sampai usia dewasa sangat rendah, para ahli mengatakan bahwa hanya sekitar 1-2 % saja dari jumlah telur yang dihasilkan.<sup>42</sup>

Berawal dari keprihatinan pemilik nama lengkap Ahmed Mulky, terhadap perilaku masyarakat Nagari Sungai Pinang dalam menangkap penyu dan menjualnya ke pasar. Pemuda yang berasal dari Bukittinggi ini, pernah kuliah di Antropologi Universitas Andalas dan bekerjasama selama ini dengan Ricky dalam mengelola pariwisata. Masyarakat Sungai Pinang sebagai pelaut memiliki pengetahuan tentang waktu-waktu tertentu penyu akan naik ke daratan untuk bertelur hanya dengan memperhatikan tanda-tanda alam.<sup>43</sup>

Bagi para pemburu telur penyu ini merupakan kesempatan yang sangat menguntungkan. Satu telur penyu akan dihargai 4.000 Rupiah, biasanya dalam

---

<sup>42</sup> <https://www.profauna.net/id/kampanye-penyu/tentang-penyu-indonesia#>.

<sup>43</sup> Ahmed Mulky (25 tahun)



sekali bertelur penyu akan menghasilkan seratusan telur penyu. Namun membutuhkan durasi yang cukup lama, yaitu sampai 4 jam.

Aturan yang berlaku di kalangan pemburu telur penyu ini adalah jika penyu yang sedang bertelur ditemukan oleh satu orang maka seluruh telur penyu menjadi miliknya sendiri, namun jika datang lagi orang kedua, maka jumlah telur penyu akan dibagi dua, begitu seterusnya. Jika datang orang ketiga berarti jumlah telur penyu dibagi tiga.

Oleh karena itulah para pemburu telur penyu untuk mendapatkan keuntungan besar ia memilih mengambil jalan pintas dengan membunuh induk penyu. Dengan cara membedah induk penyu maka seluruh telur penyu akan diperoleh dengan waktu cepat. Artinya seluruh telur penyu menjadi miliknya sendiri. Perilaku seperti ini sudah lazim dilakukan oleh masyarakat setempat.

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang arti penting menjaga keseimbangan ekosistem dan urgensi melestarikan lingkungan menyebabkan munculnya suatu aturan alamiah di tengah masyarakat yang kurang menguntungkan untuk kelestarian penyu di daerah Sungai Pinang.

Kondisi yang memperhatikan ini mendorong Mamet untuk melakukan advokasi dan proses edukasi kepada masyarakat. Bersama dua orang temannya Ricky dan Andre, Memet berinisiatif untuk mendirikan tempat penangkaran penyu. Ide kreatifnya mendapat sambutan baik dari berbagai pihak. Yang mengantarkan Mamet menjadi *founder* dari konservasi penyu yang diberi nama “*Sumatran Sea Turtle Conservation*” .

Sumatran Sea Turtle Conservation berdiri pada Maret 2016. Jauh sebelum itu pada tahun 2005 silam beliau pernah mengadakan kuliah kerja lapangan di daerah sei.pinang. pemandangan yang masih asri dan begitu indah telah memberikan kesan tertentu bagi Memet. Ditambah lagi dengan keramahan dan keterbukaan penduduk setempat terhadap pengunjung yang datang. Selain itu juga telah tertarik untuk bergabung dengan beberapa kegiatan *volunteer*. seperti pernah bergabung dengan usaha yang dirintis oleh rekannya Ricky pada tahun 2004, bergerak dibidang *eko tourism*.

Pengalamannya berkecimpung sebagai aktivis sosial, telah mendorongnya untuk kemudian peka terhadap permasalahan atau kesenjangan yang ada dalam masyarakat. Seperti permasalahan perilaku masyarakat terhadap satwa langka penyu. Pada tahun 2014 Ahmed Mulky mulai menggagas untuk fokus mendirikan penangkaran penyu. Kemudian pada tahun 2016, rencana tersebut terealisasi dengan berdirinya penangkaran penyu dengan nama “*Sumatran Sea Turtle Conservation*”.

Ada tiga orang yang menjadi foundernya yaitu Ahmed Mulky, Andre dan Ricky. Sedangkan untuk pendanaannya bersumber dari para donatur. Diantaranya yang menjadi member adalah Mrs. Aily, Pak Asrizal, Pak Andi, Aad, Del. Selain itu *Sumatran Sea Turtle Conservation* juga menjalin kerjasama dengan *Australian volunteer international (AVI)*.

#### 1) Cara mendapatkan Penyu

Tempat penangkaran penyu yang dibangun Mamet dan kawan-kawan bersifat sebagai tempat rehabilitasi penyu dan tempat untuk melindungi telur dan tukik ( bayi-bayi penyu ) dari gangguan manusia maupun dari ancaman predator .

Penyu yang dirawat di penangkaran ini adalah penyu yang ditemukan terdampar di tepian pantai karena sakit ataupun penyu yang ikut terjerat dalam *pukek* (jaring nelayan) . Biasanya penyu yang terbawa oleh jaring nelayan ini akan mengalami patah lengan atau sakit. Maka dipenangkaran penyu-penyu ini akan dirawat. Bekas lukanya akan dibersihkan dengan menggunakan *alkohol* dan kemudian dikeringkan untuk beberapa waktu agar bekas lukanya pulih. Barulah penyu tersebut diizinkan untuk berenang di bak yang telah disediakan. Kebersihan air juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Airnya akan diganti secara berkala.

Demikian juga halnya dengan perawatan untuk telur penyu dan tukik atau bayi penyu, untuk menjaga kelestarian penyu maka penting untuk menjaga telur-telur penyu ini dari bahaya yang mengancam. Seperti telur penyu yang kemungkinan akan terkena oleh *abrasi*, ataupun menjaganya dari serangan predator. Di Sungai Pinang yang sering menjadi predator penyu adalah biawak ataupun manusia yang berburu telur penyu.

Upaya melindungi telur-telur penyu para *volunteer* ini berpatroli pada malam hari. Telur –telur penyu yang ditemukan diselamatkan dan dirawat di penangkaran. Penyu-penyu ini dirawat sampai ia dianggap sudah siap untuk *survive* di alam terbuka selanjutnya dilepaskan ke laut.

#### b) Cara mendapatkan pakan

Penyu-penyu yang dirawat dipenangkaran diberi makan dua kali sehari. Biasanya pakan diperoleh secara suka rela dari masyarakat setempat. seperti sambil memancing ada yang menemukan rumput laut, sembari pulang dengan suka rela para pemancing ikan ini membawakan rumput laut secukupnya untuk pakan penyu di panangkaran. Ada juga para nelayan yang menggunakan *pukek* (jaring ikan) untuk menangkap ikan juga ikut menyumbangkan ubur-ubur bening untuk pakaan penyu serta pakan lainnya seperti *bada* (ikan kecil/teri)

#### c) Cara Konservasi Penyu

Di tempat penangkaran ini, penyu mendapat pelayanan yang cukup baik, kebersihannya dijaga dengan mengganti air secara berkala. Penyu biasanya setiap hari membuang kotoran maka untuk menjaga kebersihan harus ada orang yang ditugaskan untuk mengganti air dalam bak tempat penyu berendam setiap hari. Penyu diberi makan dua kali sehari, yaitu diwaktu pagi dan sore. Diantara tiga jenis makanan penyu, makanan favoritnya adalah ubur-ubur bening.

Untuk kenyamanan penyu, wisatawan yang berkunjung *Sumatran Sea Turtle Conservation* dilarang untuk menyentuh penyu-penyu yang sedang dalam masa perawatan di penangkaran tersebut. Hal ini diingatkan juga melalui sebuah pesan singkat yang dipajang di dinding. “ dilarang menyentuh penyu/ *don't tuch the turtle*”

Kesehatan penyu ini juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. *Conservationist* juga harus pandai cara merawat penyu yang terluka ataupun penyu yang mengalami patah tangan akibat terbawa jaring nelayan. Bekas lukanya harus dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan alkohol dan dikeringkan. Penyu tidak boleh terkena air untuk beberapa hari agar bekas lukanya segera sembuh. Pada tahap pemulihan penyu dibolehkan berenang di bak

yang telah disediakan. Sampai pada tahap penyu dianggap sudah siap untuk *survive* barulah ia akan dilepas kembali ke pinggir pantai.

Hal yang menarik dari pengalaman yang diceritakan Mamet, dari enam orang pemburu telur penyu, melalui proses advokasi dan sosialisasi kepada masyarakat setempat sekarang dua diantaranya sudah tersadarkan akan urgensi melindungi satwa yang sudah terancam punah ini, dan akhirnya berkenan menjadi pekerja di *Sumatran Sea Turtle*.

Keterlibatan anggota masyarakat dalam melakukan konservasi lingkungan terutama penyu merupakan wujud nyata yang dilakukan untuk mengembangkan pariwisata lingkungan. Selain melakukan sosialisasi nilai-nilai konservasi penyu, Mamed dan kawan-kawan juga melakukan advokasi kepada anggota masyarakat agar ikut melestarikan lingkungan alam. Ikut terlibat dalam memberikan pakan penyu, mengajarkan kepada anak-anak untuk mencintai dan melindungi lingkungannya. Selain itu juga melepaskan masyarakat dari jeratan hukuman terhadap perburuan hewan langka.

#### b. Pelestarian Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan mengunjungi alam bawah laut. Sungai Pinang cukup dikenal dengan daya tarik alam bawah laut bagi pecinta menyelam atau *diving*. Terumbu karang memiliki fungsi yang sangat penting bagi biota laut sebagai sumber makanan dan tempat memijah. Sehingga ketika terumbu karang dirusak maka ekosistem laut akan terancam. Fungsi terumbu karang lainnya adalah untuk perlindungan garis pantai, meredam hempasan gelombang sehingga mengurangi kerusakan akibat gelombang dan mengurangi erosi. Dengan begitu terumbu karang secara tak langsung juga melindungi tempat tinggal penduduk di pesisir pantai dan ekosistem pesisir.<sup>44</sup> Jika terumbu karang terganggu, produksi ikan pun terganggu maka penghasilan nelayan secara tidak langsung juga akan terganggu, oleh karena itu terumbu karang perlu dilestarikan.

---

<sup>44</sup> <https://tirto.id/terancamnya-keindahan-terumbu-karang-indonesia-cucN>

Keterlibatan masyarakat Sungai Pinang dalam pelaksanaan pariwisata ekologi juga terlihat dalam upaya anggota masyarakat dalam melestarikan terumbu karang. Seperti yang dilakukan oleh David Hidayat, pemuda yang berasal dari nagari Sungai Pinang. David mendirikan perlindungan terumbu karang ini juga atas kerjasama dengan Ricky. Aktivitas yang dilakukan yaitu menanam kembali terumbu karang dan tanaman bakau disekitar areal pantai. David adalah seorang penyelam yang bersertifikat dan juga telah mengajarkan pemuda-pemuda Sungai Pinang menyelam. Terumbu karang pada mulanya dicangkok, kemudian dipindahkan ke media yang terbuat dari semen. Tanaman terumbu karang di tanam dikedalaman 4 meter. Menurut David saat ini sudah ditanam 5.000 bibit dengan luas areal 60 x 40 meter. Pelaksanaan penanaman terumbu karang bekerjasama dengan mahasiswa UNDRI.

Masalah terumbu karang di perairan Sungai Pinang yaitu memutihnya terumbu karang (*coral Bleaching*), fenomena ini pertama kali terpantau pada tahun 2016 oleh penyelam dan peneliti dari Universitas Bung Hatta dan Club Diving UBH dan pengelola taman wisata perairan (TWP).<sup>45</sup> Oleh sebab itu terumbu karang harus cepat dilestarikan.

David juga memiliki aktivitas sebagai pendamping wisatawan yang menyelam. Saat ini David telah memiliki 1 buah kapal boat dan 4 baju selam dengan nama Andespin.

Keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan seperti yang dilakukan oleh David dan mengajak pemuda-pemuda Nagari Sungai Pinang untuk ikut terlibat dalam penanaman terumbu karang tidak saja bermanfaat mendidik masyarakat untuk melindungi alam akan tetapi juga menyelamatkan ekosistem yang menjadi pendukung sumber utama kehidupan masyarakat Nagari Sungai Pinang yaitu sebagai nelayan.

---

<sup>45</sup> <https://sains2016.wordpress.com/2016/05/05/fenomena-coral-bleaching-memutihnya-terumbu-karang/>

## 2. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan

Di daerah Sungai Pinang terdapat satu unit Sekolah dasar dan satu unit Sekolah Tingkat Menengah Pertama Negeri. Sekolah ini sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan pendidikan dasar. Saat ini telah ada 12 orang nagari Sungai Pinang yang menamatkan pendidikan tingkat Sarjana S1. Namun demikian angka penduduk yang tidak tamat sekolah dan tidak sekolah cukup tinggi yaitu 40%. Angka ini cukup menjadi perhatian tertentu bagi masyarakat yang ingin masyarakat mereka maju.

Pendidikan yang berkaitan langsung dengan pembangunan pariwisata ekologi di Nagari Sungai Pinang dapat diamati dari pelaksanaan aktivitas yang dilakukan oleh Mamed, David, Ricky dan kawan-kawan. Mereka sangat menyadari bahwa pendidikan sangat penting supaya masyarakat Nagari Sungai Pinang terus maju sehingga sejajar dengan daerah-daerah lain.

Berdekatan dengan tempat penangkaran penyu, ada sebuah rumah yang menjadi *basecamp* sebagai wadah untuk mensosialisasikan nilai-nilai agar generasi muda khususnya kepada anak-anak di Nagari Sungai Pinang mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, agar mereka memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, dengan memberikan pengalaman nyata kepada mereka tentang pelajaran hidup untuk menjaga lingkungan.

Anak-anak kecil yang belajar *di authentic Sumatra* diajak untuk berpartisipasi aktif merawat lingkungannya melalui kelas non formal yang lebih bersifat *fun class*. Di kelas ini mereka belajar bahasa Inggris. Mamed dan kawan-kawan berperan sebagai mentornya. Sedang kegiatan lainnya berupa kegiatan peduli sampah dengan aksi bersih-bersih pantai. Anak-anak ini diajak untuk ikut serta memungut sampah untuk kemudian di daur ulang menjadi kerajinan tangan.

“ *dengan demikian meskipun jelek, karena ini buatan anak –anak yang turut serta melindungi lingkungannya kerajinan tadi memiliki nilai yang berbeda untuk kemudian orang luar menghargai dengan cara membelinya. Ya minimal Setidaknya sampah-sampah dipantai ini sudah berkurang*”.

Selain bersih-bersih pantai dari sampah, anak-anak ini juga diajak berpartisipasi aktif melepaskan penyu ke pantai. Agar mereka memiliki pengalaman sedari kecil, pengalaman berharga menjadi bekal ketika besar nanti untuk mencintai dan merawat lingkungannya. Penyu yang sudah melewati proses perawatan di penangkaran bersama-sama dengan anak-anak dan juga wisatawan diantarkan ke tepian pantai.

Di tempat itu juga anak-anak diberi pelajaran bahasa Inggris, membaca dan berhitung. Guru yang mengajar anak-anak yaitu Mamed, Ricky, dan juga para relawan wisatawan yang ikut mengajar di tempat tersebut. Dalam rancangan berikutnya mereka akan membuka ruang baca yang bisa dijadikan tempat belajar bagi anak-anak dan orang dewasa. Saat ini bagi pengunjung yang datang ke Sungai Pinang untuk kedua kalinya diharapkan membawa buku-buku bacaan yang disumbangkan bagi ruang baca tersebut.

Bentuk keterlibatan anggota masyarakat dalam bidang pendidikan terutama berkaitan dengan pengembangan pariwisata ekologi yaitu belajar bahasa Inggris bagi anak-anak dan pelajaran mencintai lingkungan. Bukti nyata yaitu anak-anak Nagari Sungai Pinang dapat berinteraksi dengan turis dengan menggunakan bahasa Inggris. Orang tua mereka juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar di *basecam* autentik sumatera yang dikelola oleh Ricky.

### 3. Keterlibatan masyarakat dalam penyiapan sarana dan prasarana wisata

Bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata juga terlihat dalam penyiapan sarana dan prasarana pariwisata.

#### a) Sarana penginapan homestay

Homestay yang ada di kawasan kampung Nagari Sungai Pinang yaitu Ricky House, Manjuto house, sedangkan yang terletak di pamutusan dan Swarnadwipa juga ada penginapan. Ricky house adalah homestay yang berdiri pada tahun 2010. Homestay ini termasuk diminati oleh para turis asing dan sistem pemasaran secara online melalui Website resmi [www.ountentiksumatera.com](http://www.ountentiksumatera.com).

Pemasaran Ricky Beach house juga sudah masuk dalam tripadvisor serta traveloka. Lokasi awalnya adalah di dekat pemukiman penduduk, lalu kemudian Ricky membeli tanah milik keluarga David yang terletak agak jauh dari pemukiman penduduk.<sup>46</sup>

Ricky beach house sudah mempunyai penginapan sendiri yang sudah tertata rapi, tempat makan dan satu buah tempat santai. Ricky juga menyediakan beberapa tenda jika sekiranya pengunjung bosan untuk tidur di penginapannya masing-masing serta satu buah perahu yang berfungsi untuk mengantarkan wisatawan yang ingin pergi ke pulau.

Wisatawan juga dapat menginap di rumah penduduk. Jumlah rumah yang telah siap huni yaitu 30 rumah, walaupun begitu tidak semua rumah terisi penuh pada musim wisata. Bayar atau sewa homestay yaitu Rp. 200 ribu - 300 ribu permalam.

Sistem pengelolaan penginapan yang dikelola Ricky beach house yaitu tidak ada yang namanya karyawan sebab disana lebih ke arah pemberdayaan masyarakat. Bagi anak-anak, remaja dan dewasa yang ingin belajar di persilahkan bahkan mereka diberi peluang untuk memunculkan ide-ide yang kreatif terkait dengan pengembangan wisata.

Masyarakat Sungai Pinang yang menyediakan rumah sebagai homestay yaitu sebanyak 30 unit rumah, oleh pemerintah pada bulan November 2017 mendapatkan bantuan berupa selimut, handuk dan alas kasur dari dinas pariwisata kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan rumah yang sering dihuni oleh wisatawan lokal maupun asing terutama adalah 5 unit rumah yang terletak di tepi pantai.

#### b) Sarana transportasi

Masyarakat Sungai Pinang merupakan masyarakat nelayan. Pada umumnya masyarakat memiliki perahu atau kapal boat yang berfungsi untuk menangkap ikan. Akan tetapi semenjak berkembangnya pariwisata di Nagari

---

<sup>46</sup> Andi, pengelola Ricky Beach House.



Sungai Pinang telah terdapat 12 perahu boat wisata di Nagari Sungai Pinang yang dikelola secara mandiri.

Pemerintah melalui dinas perikanan telah membantu masyarakat nelayan dengan menyediakan 10 unit longtime dan 5 unit mesin 15 PK pada tahun 2017. Bantuan ini dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan Nagari Sungai Pinang. Pada tahun 2014 Nagari Sungai Pinang telah mendapatkan bantuan peralatan bengkel nelayan.<sup>47</sup> Keterlibatan nelayan dalam menyediakan angkutan wisata bagi pengembangan pariwisata di Nagari Sungai Pinang. Pemerintah ikut mendukung masyarakat melalui bantuan yang diberikan kepada nelayan.

c) Sarana tempat makan dan minum

Di dalam wilayah Nagari Sungai Pinang tidak ditemukan adanya rumah makan atau warung makan khusus untuk wisatawan. Di Nagari yang ada adalah warung-warung yang menjual makanan kecil dan minuman, serta rokok. Apabila turis menginap di Sungai Pinang maka biasanya wisatawan makan di rumah yang berbeda atau berdekatan. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk berbagi di antara masyarakat.

Diwaktu kami tinggal di Nagari Sungai Pinang untuk penelitian dengan empat orang mahasiswa, jumlah kami ada delapan orang. Kami menginap di dua rumah yang berbeda, di tepi pantai. Rumah yang saya tempati lumayan bersih, terdapat tempat tidur (kowi lama) di kamar yang saya tempati, hanya saja tidak ada lampu penerangan di kamar karena bola lampu sudah rusak. Kamar mandinya luas dengan air yang disedot dengan pompa mesin. Di dalam kamar mandi yang luas terdapat satu buah wc. Pemilik rumah tinggal di ruangan lain di bagian belakang. Di dalam rumah itu tinggal satu keluarga dengan anak yang masih bayi dan seorang ibu. Sarapan, makan siang dan makan malam disediakan oleh rumah lain yang jaraknya sekitar 100 meter. Rumah ibu Zaimur yang menjabat sebagai ketua Bamus dan pengiat PKK serta kelompok perempuan. Kami mendapatkan pelayanan yang ramah dan memuaskan selama tinggal di Sungai Pinang.

Menurut Andi yang mengelola Ricky Beach House, bahan-bahan makanan yang ada di cafe mereka diperoleh dari warga sekitar Nagari Sungai

---

<sup>47</sup> Muhib (pegawai Kantor Nagari)

Pinang. Ibu-Ibu PKK aktif menanam sayur-sayuran yang dapat dikonsumsi oleh keluarga sendiri dan juga dijual. Ikan untuk cafe diperoleh dari nelayan sungai Pinang. Dengan demikian pengembangan pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengembangan pariwisata merupakan sebuah industri jasa dan juga memiliki efek berganda (*multiplier effect*) dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat nagari.

d). Prasarana air bersih

pada umumnya masyarakat nagari Sungai Pinang memperoleh air bersih dari sumur galian. Air terlihat bersih namun menurut pernyataan dari Anggota DPRD bapak Menni yang tinggal di Sungai Pinang kondisi air bersih di sungai Pinang sudah mulai mengkhawatirkan karena walaupun terlihat jernih air-air itu sudah mulai tercemar dengan bakteri ecoli. Salah satu penyebab yaitu karena warga tidak membuat septiktank yang dicor dengan semen sehingga air mudah merembes, dengan kondisi tanah berpasir membuat rembesan lebih mudah air mengalir. Berdasarkan wawancara dengan anggota DPRD partai golkar ini, saat ini sedang diupayakan supaya air PDAM bisa masuk ke Nagari Sungai Pinang. Mudah-mudahan bisa cepat direalisasikan.

Di Nagari Sungai Pinang terdapat WC umum di dekat pantai dan satu lagi di dekat jembatan menuju Nagari Sungai Nyalo. Hanya saja masalah dalam masyarakat yaitu tidak memiliki kebiasaan memelihara sarana dan prasarana tersebut. Sehingga wc umum itu terlihat kotor. Dalam beberapa kali telah dilakukan upaya pembersihan dengan gotong-royong akan tetapi keadaan kembali seperti semula.

d) Prasarana jalan

Jalan menuju Sungai Pinang dari Sungai Pisang sedang dalam pengerjaan, begitu juga jalan dari Sungai Pinang ke Sungai Nyalo tembus ke Nagari Mandeh juga sedang dalam pengerjaan. Kondisi jalan berkelok-kelok dan pendakian dan juga belum diaspal menjadikan perjalanan yang penuh tantangan apalagi jika kondisi hujan. Transportasi Masyarakat ke Bungus yaitu mobil L300

yang disewa, dan kebetulan mobil ini juga keluar setiap hari menuju Bungus untuk menjual ikan.

#### 4. Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya kesenian

Peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan dari banyak aspek termasuk juga di bagian pengembangan kesenian. Kesenian dapat menjadi sarana hiburan bagi turis yang datang ke Nagari Sungai Pinang. Di Sungai Pinang terdapat Permainan Randai, kelompok randai ini disebut Baringin Songsang. Kelompok kesenian Randai ini cukup dikenal oleh masyarakat Sungai Pinang dan juga Masyarakat di luar Sungai Pinang. Pada bulan Juni tahun 2017 ini kelompok randai ini melakukan pertunjukan di Lubuk Buaya Padang.

Menurut Muhib, kesenian randai ini kadang melakukan pertunjukan jika ada permintaan dari turis atau wisatawan. Biaya pertunjukan kelompok kesenian randai ini yaitu 2 juta. Pemuda-pemuda Sungai Pinang masih banyak yang berminat kepada kesenian randai. Randai merupakan kesenian khas nagari Sungai Pinang dengan cerita-cerita yang disampaikan selain cerita yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat Minang seperti Malin Kundang, juga ada membawakan cerita yang khas milik orang Nagari Sungai Pinang.

Selain kesenian, di Sungai Pinang juga terdapat seni ukir yang sudah cukup dikenal oleh para wisatawan mancanegara yaitu Seni Ukir Doni. Doni mengembangkan seni ukir berbahan dasar kayu dan tempurung. Dari bahan-bahan itu dibuat perabotan unik seperti pintu kayu ukiran, hiasan rumah dan benda-benda souvenir yang kecil-kecil seperti kalung, mainan kunci, gelang dan sebagainya. Biasanya harga jualnya cukup tinggi. Namun kualitas dari ukiran Doni sangat disukai oleh banyak wisatawan.

#### 5. Keterlibatan masyarakat dalam keamanan pariwisata dan pengendalian perilaku masyarakat dan wisatawan.

Masyarakat perlu dilibatkan dalam keamanan nagari. Pengunjung yang datang ke Nagari Sungai Pinang membutuhkan rasa aman. Untuk itu masyarakat sudah sadar, bahwa orang asing yang datang akan datang kembali kalau mereka

merasa aman dan puas atas pelayanan masyarakat. Mengenai keramah tamahan masyarakat nagari Sungai Pinang telah dapat dirasakan semenjak kita memasuki Nagari Sungai Pinang.

Pemuda-pemuda Nagari diminta untuk menjadi keamanan dalam kelancaran pariwisata nagari. Seperti yang dikemukakan oleh Edi (20 tahun), “saya pernah ikut dalam acara KPAP jilid 2 ( Kemah Persahabatan Anak Pesisir ) tahun 2017 yang di selenggarakan di lapangan bola Sungai. Dalam musyawarah masalah pengembangan wisata pulau mandeh supaya lebih maksimal pengembangan pariwisata. Jumlah peserta yang ikut lebih kurang 1000 orang. Jumlah yang itu terdiri dari anak-anak sekolah.

Keterlibatan pemuda-pemuda sebagai keamanan wisata sangat diperlukan untuk kesuksesan pembangunan ekowisata. Jika tidak aman, maka wisatawan tidak akan mau lagi datang berkunjung ke Nagari Sungai Pinang. Menurut Bapak Menni, ada upaya membuatkan aturan berkaitan dengan keamanan pariwisata ini, begitu juga aturan yang dibuatkan bagi perilaku pengunjung yang datang ke Nagari Sungai Pinang. Seperti kejadian minggu kemaren ini (minggu sebelum kami berada di lokasi), sepasang pemuda dan pemudi ditangkap oleh pemuda-pemuda nagari Sungai Pinang, karena dicurigai mereka tinggal di tenda di atas Bukit, tidak beberapa meter dari Manjuto Beach. Pasangan ini berdua saja. Oleh pemuda-pemuda mereka dibawa ke kantor Wali. Bagi Masyarakat yang dapat dilakukan adalah memanggil kedua orangtua dari pasangan muda tersebut yang diakui belum menikah. Mereka kemudian disuruh untuk langsung meninggalkan Nagari Sungai Pinang. Tindakan bagi perilaku wisatawan yang datang ke Nagari Sungai Pinang yang dianggap tidak layak belum bisa ditindaklanjuti karena Nagari belum memiliki aturan mengenai hal tersebut. Sehingga penyelesaian masalah dilakukan secara musyawarah di kantor nagari.

#### 6. Mengikutsertakan wisatawan dalam pelestarian lingkungan

Pembangunan pariwisata Nagari Sungai Pinang yang dikelola oleh warga masyarakat secara perorangan seperti yang dilakukan oleh Ricky Beach House memberikan dampak langsung bagi masyarakat. Ricky bersama dengan kawan-

kawannya melakukan pemberdayaan masyarakat terutama dibidang pendidikan. Warga masyarakat terutama anak-anak sekolah memperoleh pendidikan bahasa Inggris langsung dari *bule*, wisatawan asing yang datang berkunjung ke Sungai Pinang kadang menjadi guru secara sukarela di SD atau SMP Sungai Pinang. Mereka tinggal dalam watu lama di Ricky Beach house, satu sampai tiga bulan dan mengajar anak-anak berbahasa Inggris.

Wisatawan juga ikut terlibat dalam memberikan pendidikan terhadap warga nagari Sungai Pinang terutama anak-anak akan pentingnya pelestarian lingkungan. Mereka mengajarkan pentingnya perlindungan penyu, perawatan terumbu karang dan menjaga kebersihan lingkungan.

### **C. Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Hasil**

Keterlibatan anggota masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam pengembangan pariwisata telah membawa pemanfaatan bagi masyarakat.

Masyarakat Sungai Pinang telah mengenal pariwisata sejak tahun 2007. Beberapa anggota masyarakat telah mendapatkan manfaat langsung secara ekonomi dengan berkembangnya Pariwisata. Seperti anggota masyarakat di rumah mereka dijadikan tempat menginap, melakukan penyewaan transportasi wisata ke pulau atau untuk memancing, serta menyediakan makan dan minum wisatawan telah merasakan manfaat langsung dari pariwisata. Mereka mendapatkan penambahan pendapatan dari wisatawan. Terutama jika disaat pendapatan nelayan tidak mencukupi. Biaya menginap dirumah penduduk satu kamar dibayar 100 ribu semalam, jika turis mancanegara mereka bayar 200 ribu sampai 250 ribu semalam. Hal ini tentu saja mendatangkan penambahan inkam bagi rumah tangga.

Manfaat positif yang didapatkan oleh masyarakat lokal dengan adanya pariwisata selain daripada penambahan pendapatan, mereka juga mendapatkan pendidikan terutama bagi anak-anak secara gratis dari guru-guru yang langsung dari luar negeri untuk mengajarkan bahasa Inggris.

Nagari Sungai Pinang juga telah menyerahkan pengelolaan pariwisata pulau-pulau mereka kepada pihak swasta dan mereka mendapatkan penambahan pendapat daerah dari pengelolaan pariwisata tersebut. Seperti Pulau Marak dikembangkan oleh PT. Dempo menyerahkan dana sebanyak 10 juta setiap tahunnya kepada nagari. Pulau pematuan dikelola oleh Polin Pasaribu sebanyak 7 juta setahun. Pulau Pagang juga demikian telah membantu menambah inkam nagari setiap tahunnya. Dengan demikian masyarakat nagari telah merasakan adanya manfaat hasil dari pariwisata Sungai Pinang.<sup>48</sup>

#### **D. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi pembangunan**

Berkembangnya pariwisata di Nagari Sungai Pinang sehingga memberikan penilaian bagi masyarakat baik positif dan negatif.

Pada umumnya warga masyarakat yang terlibat langsung dalam penyediaan sarana pariwisata bagi wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara menyatakan bahwa pariwisata membawa dampak positif bagi masyarakat terutama bagi penambahan pendapat rumah tangga yang pada umumnya masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan dan juga ladang atau sawah.

Akan tetapi bagi anggota masyarakat yang tidak dapat terlibat secara langsung menyatakan bahwa mereka belum merasakan dampak pariwisata secara ekonomi. Mereka menyatakan bahwa keuntungan pariwisata hanya untuk pribadi-pribadi saja tidak untuk keseluruhan anggota masyarakat. Mereka menonjolkan dampak negatif pariwisata yaitu munculnya perilaku remaja yang meniru perilaku wisatawan asing atau cara berpakaian wisatawan.

Sedangkan bagi anggota masyarakat yang sudah terlibat langsung aktivitas pariwisata seperti homestay menyatakan bahwa masyarakat merasa cemburu akan keberhasilan mereka, akan tetapi mereka berupaya melakukan hal-hal positif melalui pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat terutama di bidang pendidikan.

---

<sup>48</sup> Datu Rajo Alam

Disisi lain, masyarakat juga menyatakan bahwa adanya persaingan dengan masyarakat Sungai Pisang. Masyarakat sungai pisang sepertinya menghalangi wisatawan yang ingin masuk ke Sungai Pinang dengan menyatakan bahwa jalan menuju nagari itu jelek. Hal ini diungkapkan oleh banyak informan terkait dengan hal ini. Masalah ini harus diselesaikan secara musyawarah antara pimpinan nagari Sungai Pisang dan Sungai Pinang.

Anggota Masyarakat mengharapkan jalur jalan menuju kampung mereka dapat diselesaikan dalam waktu cepat sehingga transportasi bisa masuk ke Sungai Pinang, dengan demikian perekonomian masyarakat semakin berkembang dengan lebih mudahnya anggota masyarakat menjual hasil bumi dan ikan, begitu pula jalan yang bagus akan lebih memudahkan pengembangan pariwisata di Nagari Sungai Pinang.

Disisi lain, bagi mereka yang bergiat dalam pemberdayaan masyarakat, di bidang lingkungan juga merasakan kekhawatiran dengan banyaknya wisatawan yang datang akan membawa dampak kerusakan lingkungan terutama terumbu karang. Untuk itu perlu ada peraturan khusus seperti memberi waktu jeda bagi alam beberapa bulan tidak menerima tamu atau wisatawan. Selain itu dibukanya jalan pengembangan wisata lebih banyak ditujukan kepada wisatawan lokal yang ingin pergi ke pulau untuk menikmati alam, dan bermain air, seperti snorkling, diving, banana boat dan lain-lain. Sehingga akan banyak nelayan beralih mata pencaharian sebagai pengemudi transportasi dan tidak lagi melaut. Sedangkan bagi wisatawan asing kehidupan nelayan yang natural dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan petani yang alami lengkap dengan kerbau-kerbau yang berkeliaran menjadi bagian ketertarikan wisatawan asing tinggal berlama-lama di Nagari Sungai Pinang.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu masyarakat Sei Pinang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya. Bentuk partisipasi yaitu dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi pariwisata. Mereka yang merasakan manfaat langsung dari pariwisata adalah mereka yang sudah lama terlibat aktif dalam aktivitas kepariwisataan. Sedangkan bagi mereka yang baru menyadari pariwisata berperan dalam bidang ekonomi masyarakat belum merasakan hasil dari pengembangan pariwisata Sungai Pinnang. Penyebab belum bermanfaatnya pariwisata bagi mereka karena pertama, pembangunan jalan yang belum sampai ke Nagari Sungai Pinang, dan kedua, adanya pesaing pariwisata dari kampung sebelah yaitu nagari Sungai Pisang yang sering memboikot wisatawan yang hendak datang ke Sungai Pinang.

Ada dua tipe masyarakat yang terlibat dalam pariwisata Nagari Sungai Pinang yaitu, pertama mereka yang sudah lama berkecimpung dalam pariwisata dan melakukan pemberdayaan bagi masyarakat. Dalam hal ini adanya kekhawatiran bagi mereka jika pariwisata di Sungai Pinang semakin berkembang dengan banyak wisatawan lokal yang datang, yaitu akan adanya kerusakan lingkungan terutama terumbu karang dan semakin tidak menariknya Sungai Pinnag bagi turis asing. Tipe kedua yaitu mereka yang baru disadarkan adanya pariwisata yang bermanfaat bagi mata pencaharian baru bagi mereka, tujuan mereka terutama adalah tujuan ekonomi dengan meraup untung dengan adanya wisatawan.

Kedua tipe masyarakat yang terlibat dalam pariwisata ini membutuhkan upaya pendekatan yang berbeda untuk berkembang pembangunan wisata di Nagari Sungai Pinang. Dalam ranah pendekatan pariwisata ekologis tujuan utama



pariwisata adalah konservasi lingkungan, dengan mengajak masyarakat dan wisatawan ikut terlibat melindungi dan menjaga alam. Selain daripada tujuan ekonomi yang sudah menjadi bagian dari kegiatan kepariwisataan yaitu untuk kesejahteraan masyarakat dalam prinsip ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2010. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budianta, Luhur. 2000. *Tesis*. Partisipasi masyarakat Dalam pengembangan Pariwisata (Suatu Studi Terhadap Partisipasi Masyarakat di Objek Wisata Pantai Air Manis Kelurahan Air Manis Kota Padang). Repository. UI. ac.id.
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Masyarakat Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata dan Penerbit Andi.
- Marzali, Amri. 1997. "Kata Pengantar" dalam buku James P. Spradley. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Pitana, I. Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Soekadijo, R.G. 1997. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia; Siasat Ekonomi dan Rekayasa*. Yogyakarta: penerbit Kanisius.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Stronza, Amanda. 2001. Anthropology of Tourism: Forging New Ground for Ecotourism and Other Alternatives. *Annual Review of Anthropology* . Vol 30: //261-283. (Volume Publication Date October 2001).
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Tomi, A. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Nagari Sungai Pinang. *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Vredenberg, Jacob. 1984. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

## Lampiran



Ket.Gb 1. Homestay yang dikelola oleh Ricky  
Sumber: tim peneliti sungai Pinang, Salman



Ket Gb. 2, Rehabilitasi tukik (anak penyu)  
Sumber: tim peneliti Sunagi Pinang, Hani



Gb. 3 Kantor Walinagari Sungai Pinang  
Sumber: Tim Peneliti Sungai Pinang, Erda



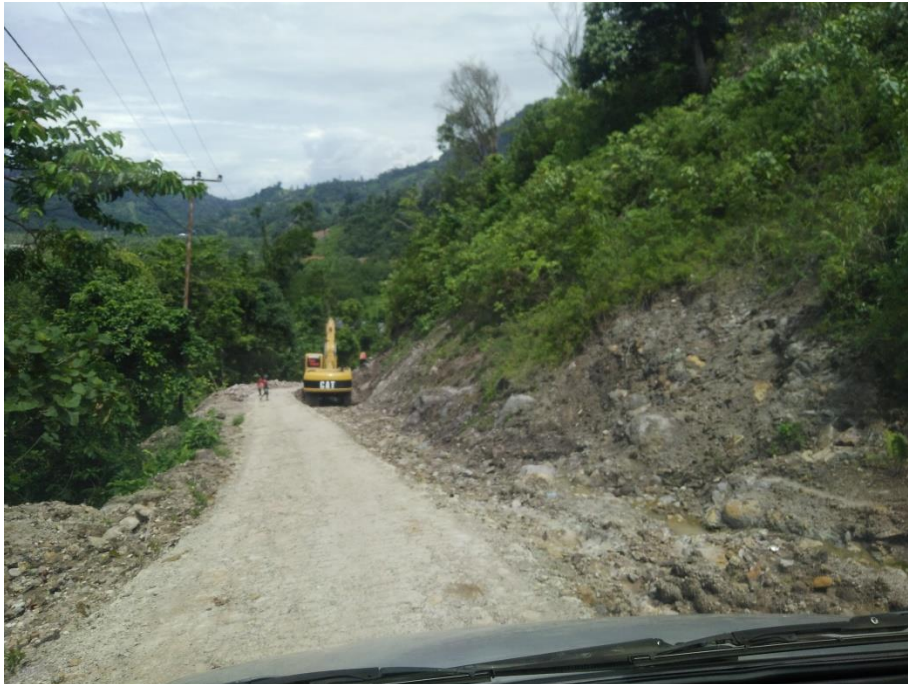
Gb. 4. Pasir pantai Sungai Pinang dengan latar belakang kapal  
Sumber: Tim peneliti Sungai Pinang, Erda



Gb. 5. Rumah penangkaran penyu dan pendidikan lingkungan  
Sumber: Tim peneliti Sungai Pinang, Erda



Gb. 6 Peneliti sedang wawancara dengan pengelola kelompok nelayan



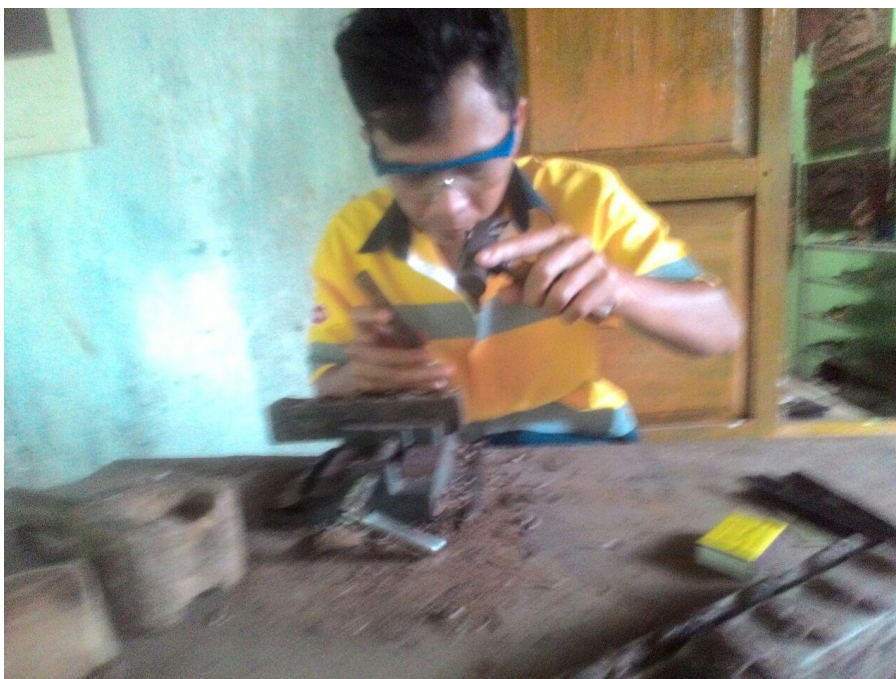
Gb, 7. Kondisi jalan ke nagari Sungai Pinang sedang dalam pengerjaan  
Sumber: Tim peneliti Sungai Pinang, Erda



Gb.8. Anggota tim peneliti sedang makan di rumah penduduk  
Sumber: Tim Peneliti, Erda



Gb.9. Salah satu rumah penduduk yang bisa dijadikan tempat menginap  
Sumber: Tim Peneliti, Erda



Gb.10. Doni yang memiliki usaha kerajinan kayu  
Sumber: Tim Peneliti Sungai Pinang, Nadia



Gb. 11. Salah satu Karya Kerajinan Ukir Doni  
Sumber: Doni



Gb.12. Turis asing asik melihat hasil karya ukir Dono  
Sumber: Doni





Gb. 13. Ibu-ibu sedang menjemur ikan kering  
Sumber: Tim peneliti Sungai Pinang, Nadia



Gb. 14. Turis yang sedang menginap di Ricky Beach House  
Sumber: Tim Peneliti Sungai Pinang, Salman



Gb. 15. Wisatawan sedang melepaskan penyu ke laut  
Sumber: Doni

